

NILAI FILOSOFIS MISTIK BUDAYA JAWA DALAM MEMPERINGATI HARI KEMATIAN

**(Studi di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten
Lampung Utara)**



Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

NILAI FILOSOFIS MISTIK BUDAYA JAWA DALAM MEMPERINGATI HARI KEMATIAN

**(Studi di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten
Lampung Utara)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin

Oleh:
SRI LESTARI
NPM : 1331010015

Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum
Pembimbing II : Muhammad Nur, M. Hum

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M

ABSTRAK

NILAI FILOSOFIS MISTIK BUDAYA JAWA DALAM MEMPERINGATI HARI KEMATIAN (Studi di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara)

**OLEH:
SRI LESTARI
1331010015**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses dan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Jawa dalam memperingati hari kematian yang berada di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara. Nilai apa saja yang terkandung di dalam tradisi mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian.

Metode ini berjenis penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif yang sifat penelitiannya deskriptif. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik populasi dan sampling. Untuk mencapai penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode filsafat seperti metode: interpretasi, heuristik dan kesinambungan historis dan analisis, yang mana metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah objek yang berhubungan dengan penelitian serta bertujuan untuk mencari dan menemukan proses dan nilai filosofi yang ada dalam tradisi mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian. Dengan metode ini diharapkan seseorang dapat memberikan proses dan nilai filosofiterhadap sesuatu yang diyakini dan mendapat hikmah serta ajaran yang terkandung dalam sebuah tradisi yang ada khususnya tradisi budaya Jawa dalam memperingati hari kematian.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal: nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi sesajen adalah melestarikan warisan nenek moyang, wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap hormat, perwujudan sikap keseimbangan sosial, mendapat keselamatan, bahagia, kesejahteraan, kedamaian, agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kubur dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkannya nilai filosofis dalam ritual sesajen dapat menjelaskan tentang rangkaian prosesi tradisi sesajen dalam memperingati hari kematian yang terdiri dari, 1) nampan sebagai tempat sesaji, 2) kembang tujuh rupa, 3) minyak wangi, 4) minuman (kopi, teh, susu putih, coklat dan air putih), 5) bubur merah dan putih.. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka ditemukan bahwa pelaksanaan tradisi *sesajen* dapat dipercaya memberikan perlindungan dan keselamatan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI FILOSOFI MISTIK BUDAYA JAWA DALAM
MEMPERINGATI HARI KEMATIAN (Studi Di Desa
Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten
Lampung Utara)**

Nama Mahasiswa : Sri Lestari
NPM : 1331010015
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah Fakultas
Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum
NIP. 195606081983031006

Muhammad Nur, M. Hum
NIP. 198104152011011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Dra. Hj. Yusafri Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat: Letkol Hi Endro Suratmin Sukarama 1 Tlp. (0721) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI FILOSOFIS MISTIK BUDAYA JAWA DALAM MEMPERINGATI HARI KEMATIAN (Studi Di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara)**, disusun oleh Sri Lestari, NPM 1331010015, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada Hari Selasa, Tanggal 17 Oktober 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Sekretaris : Dr. Abdul Aziz, M.Ag

Penguji I : Prof. Dr. A. Fauzi Nurdin, M.S

Penguji II : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Soby Kesuma, Lc., M.Ag.
NIP. 495808231993031001

MOTTO

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ. رواه أحمد وأبو يعلى
والحاكم

“Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah.

Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.”

(HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).”



PERSEMBAHAN

Skripsi yang saya tulis dengan cinta disetiap lembaran ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda (Bpk Suryanto) dan Ibunda (Ibu Sukatmini) tersayang, orang tua luar biasa yang telah menyertai tumbuh kembangku sejak masa embrio, mendidikan dengan curahan kasih sayang yang berlimpah dan mengiringi setiap langkahku dengan segala doa terbaik untuk merah cita-cita.
2. Adindaku tersayang, Siti Fatimah yang menjadi motivasi, terima kasih atas motivasi dan doa yang telah diberikan untuk keberhasilan studi ini.
3. Seseorang yang spesial teman dekat ku Imam Muthohari, semoga jika Allah meridhoi kelak akan menjadi teman pendamping hidupku, terimakasih telah memberikan motivasi, telah menemani serta menungguku saat bimbingan dengan dosen pembimbing, serta menampung keluh kesah ku dalam mengerjakan karya tulis.
4. Para dosen yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam perkuliahan dan penulisan karya ilmiah ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuanganku Edi Suryanto, Uliyah, Sri Purwanti, Tri Mahtuti, Nanda Fh Harahap, Siti Rukoyah, Yusriatul dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, serta teman-teman angkatan 2013 yang selalu berjuang turut membantu baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada Desa Sumber Agung bapak Subroto, sekertaris desa Sumber Agung bapak Sumarno dan seperangkat aparatur desa Sumber Agung yang telah memberikan izinya kepada peneliti untuk melakukan penelitian di desa yang beliau pimpin.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa dilupakan.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti Sri Lestari lahir di Desa Sumber Agung Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 16 April 1995, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Suryanto dan ibu Sukatmini.

Pendidikan yang pernah di tempuh oleh peneliti adalah:

1. SD (Sekolah Dasar) SDN 02 Desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara lulus pada tahun 2006
2. MTs (Madrasah Tsanawiyah) MTs Islamic Boarding school Daarul Khoir Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Lampung Utara lulus pada tahun 2009
3. MA (Madrasah Aliyah) MA Wali Songo Wates Kecamatan Bumi Ratu kabupaten Lampung Tengah lulus pada tahun 2013

Kemudian melanjutkan studi di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung melalui jalur ujian mandiri Lokal pada tahun akademik 2013. Penulis menyelesaikan studi di Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin selama IX semester. Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) dengan judul Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian (studi ddi Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa Dalam Memperingati Hari Kematian (Di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara).**

Shalawat beserta salam kami semoga tersampaikan kepada Nabi Allah yang mulia yakni Rasulullah Muhammad Saw, kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Moh. Mukri, M.Ag, Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr.H.Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Prof. Dr. A. Fauzi Nurdin, M.S. selaku penguji satu dalam sidang munaqasah
4. Bapak Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum, Selaku pembimbing I dan Muhammad Nur, M. Hum, Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin yang banyak memberikan semangat dan bantuan kepada peneliti
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Bandar Lampung.
7. Kepada Desa Sumber Agung bapak Subroto, sekretaris desa Sumber Agung bapak Sumarno dan seperangkat aparat desa Sumber Agung yang telah memberikan izinya kepada peneliti untuk melakukan penelitian di desa yang beliau pimpin.
8. Kepala bagian perpustakaan beserta stafnya, baik di perpustakaan fakultas maupun di perpustakaan pusat yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.
9. Karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Bandar Lampung yang telah memberikan kelancaran sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
10. Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
11. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

Akhirnya harapan peneliti, semoga bantuan yang diberikan merupakan amal shaleh yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahannya. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan, untuk kesempurnaannya diharapkan saran dan kritik dari pembaca sehingga skripsi ini dapat tersusun lebih baik dan lebih sempurna.

Semoga kehadiran skripsi ini bermanfaat serta turut mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang Filsafat khususnya pada Jurusan Aqidah Filsafat dan Islam.

Kepada Allah SWT. Peneliti memohon dengan harapan agar jerih payah dan kemurahan semua mendapat imbalan yang berlipat ganda dari-Nya sesuai amal perbuatan kita semua.

Aamiin yarobbal'alam

Bandar Lampung, 18 Agustus 2017

Penulis



Sri Lestari
Npm : 1331010015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan penelitian.....	11
F. Tinjauan pustaka.....	12
G. Metode Penelitian	14

BAB II Diskursus Mistik Budaya Jawa Dalam Memperingati Hari Kematian

A. Definisi Mistik Budaya Jawa	24
1. Pengertian mistik	24
2. Asal-usul Mistik dalam Budaya Jawa	27
3. Unsur-unsur Mistik Dalam Budaya Jawa.....	29
4. Tujuan Mistik Dalam Budaya Jawa	32
B. Definisi Sesajen dalam Budaya Jawa.....	33
1. Pengertian sesajen.....	33
2. Sebab Timbulnya Tradisi Sesajen.....	35

3. Persiapan dan Pelaksanaan tradisi sesajen	35
4. Fungsi tradisi sesajen	36
a. Fungsi ritual.....	36
b. Fungsi sosial.....	37
c. Fungsi pelestarian tradisi	38

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Sejarah Singkat desa Sumber Agung.....	39
B. Keadaan Geografis Desa Sumber Agung.....	40
1. Letak Geografis desa Sumber Agung.....	40
2. Alat Transportasi dan Komunikasi.....	41
3. Jumlah Penduduk	42
4. Mata Pencarian	42
5. Pendidikan	43
6. Struktur Pemerintahan.....	44
7. Sistem Kekerabatan Masyarakat jawa.....	45
C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat	47
D. Sosial Budaya Masyarakat desa Sumber Agung	51

BAB IV NILAI FILOSOFIS DALAM MISTIK BUDAYA JAWA

A. Proses pelaksanaan mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian orang yang meninggal	53
B. Nilai filosofis mistik dalam budaya Jawa.....	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat tugas seminar
2. Surat keputusan
3. Surat izin research dari dekan
4. Surat izin research dari Kesbagpol
5. Instrumen pengumpulan data
6. Pedoman wawancara
7. Data responden dan informan
8. Laporan hasil wawancara
9. Laporan hasil observasi
10. Surat konsultasi pembimbing
11. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian di Desa Sumber Agung Kec Muara Sungkai Kab Lampung Utara”**. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi, maka perlu kiranya peneliti mempertegas dan memberikan penjelasan baik maksud maupun istilah-istilah yang terkandung dalam judul di atas secara rinci sehingga dapat dimengerti.

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya, etika dan berhubungan erat. Nilai dapat berhubungan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat.¹

Berikut pengertian Nilai menurut Munandar Soelaiman :

1. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek.
2. Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk .
3. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan atau apa yang boleh atau tidak boleh.²

Filosofis adalah proses berfikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar dan metodis, guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedaras segala dasar.³ Jadi makna filosofis yang dimaksud disini adalah mencari makna filosofis terhadap mistik dalam memperingati hari kematian yang dipakai oleh masyarakat Jawa di desa Sumber Agung.

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), Cet Ke- 3, h. 783

² Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2008), h. 81-82

³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 3

Mistik berasal dari bahasa Yunani, *mystikos*, yang artinya rahasia. Secara umum mistik adalah kebatinan. Kata ini berasal dari kata Arab *batin* yang berarti dalam, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia. Sehingga hanya diketahui dan dipahami oleh orang-orang tertentu, terutama bagi penganutnya.⁴

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁵ Budaya merupakan hasil cipta dan karya manusia yang berkembang sejak dulu hingga sekarang.⁶

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dan merupakan terluas ke-13 di dunia. Dengan jumlah penduduk sekitar hampir 160 juta, pulau ini berpenduduk terbanyak di dunia dan merupakan salah satu tempat terpadat di dunia.⁷

Budaya Jawa ialah budaya yang berasal dari jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur . Budaya Jawa yang megutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesederhanaan.

⁴ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), h. 45

⁵ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunitas Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 18

⁶ Seorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 365

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa>, Di akses pada tanggal 22 februari 2017, pukul 07.00

Memperingati hari kematian adalah mengadakan suatu kegiatan (seperti: perayaan, selamatan) untuk mengenang, memuliakan atau menghormati hilangnya nyawa seseorang keluarga atau kerabat dekat.

Desa Sumber Agung merupakan salah satu desa yang berada di daerah kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Indah, Sebelah Barat berbatasan dengan desa Suka Maju, Sebelah Timur berbatasan dengan desa Bandar Agung dan Sebelah Utara berbatasan dengan desa Karang Rejo. Mayoritas masyarakat desa tersebut adalah suku Jawa. Keagamaan masyarakat disana adalah beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka kembali penulis tegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah sebuah kajian yang akan membahas tentang nilai filosofis yang terdapat dalam budaya Jawa yakni tradisi *sesajen* dalam memperingati hari kematian, yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Sumber Agung karena menurut mereka arwah orang yang meninggal akan datang untuk melihat keluarganya. Menurut masyarakat Sumber Agung jika tidak menyiapkan *sesajen* nanti arwah tersebut akan marah dan akan terjadi hal-hal buruk pada keluarganya.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul skripsi “Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian” (studi di desa Sumber Agung kematian Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara), adalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

⁸ Maspardan, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, 10 April 2017

1. Pemilihan nilai filosofis mistik budaya Jawa dalam sesajen sebagai objek penelitian, karena sesajen banyak diketahui oleh masyarakat sebagai warisan nenek moyang, namun mereka belum mengetahui nilai filosofis yang ada dalam ritual sesajen tersebut. Oleh karena itu peneliti menganggap penting untuk mengkaj nilai filosofis mistik yang terdapat dalam sesajen memperingati hari kematian.
2. Kepercayaan masyarakat terhadap mistik dipandang dari segi filsafat kepercayaan terhadap mistik merupakan alternatif manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta di samping untuk meraih beberapa kesempurnaan hidup seperti kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diteliti secara mendalam mistik dalam kajian aqidah filsafat.
3. Karya tulis skripsi ini, dapat dijadikan refleksi untuk masyarakat desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara dan khususnya mayoritas masyarakat Jawa.

C. Latar Belakang Masalah

Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat dan derajat yang diinginkan manusia.⁹

⁹ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta, Pradigma, 1984), Cet Ke-5 h. 239
skripsi ginda riani, nilai-nilai humanisme dalam filsafat pancasila, jurusan aidah filsafat.

Nilai juga diartikan sebagai harga dimana sesuatu mempunyai nilai, karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu maka dia mempunyai nilai. Oleh karena itu sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan, bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu itu karena ia tidak berharga baginya tetapi mungkin bagi orang lain adalah mempunyai nilai sangat tinggi karena itulah sangat berharga baginya.

Nilai bukanlah fakta yang dapat ditangkap oleh indera. Tingkah laku perbuatan manusia atas sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang ditangkap oleh indera karena ia bukan fakta dan nyata. Nilai bukan membahas persoalan kebenaran dan kesalahan tetapi nilai mempersoalkan baik dan buruk, senang atau tidak senang terhadap tingkah laku manusia.

Secara umum, mistisisme kontemporer disebut kebatinan. Kata ini berasal dari Arab “batin” yang berarti “dalam”, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia. Kebatinan bisa dipandang sebagai pengembangan rasa, tampaknya ada ketidak sepahaman mengenai makna tepatnya, lokasi dan potensi batin, bahkan banyak diantara mereka yang berlatih justru lebih suka menghindari kata kebatinan.¹⁰

Jika kita telusuri secara mendalam berdasarkan literatur perkembangan kebudayaan manusia, tradisi sesajen ini ternyata merupakan tradisi yang timbul dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Dari latar belakang sejarah timbulnya tradisi-tradisi sesajen seperti ini baik yang berasal dari kepercayaan Animisme, Dinamisme, agama Hindu dan Budha, oleh

¹⁰ Suworo Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 86

orang Islam tradisional yang masih ketat dengan keyakinan untuk mempertahankan budaya leluhurnya tradisi *sesajen* masih dipertahankan padahal di balik pelaksanaan tradisi-tradisi *sesajen* seperti ini terkadang keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat terhadap mistik.¹¹ Mereka meminta perlindungan dan jaminan keselamatan kepada para arwah dan makhluk halus, para jin, roh-roh yang mereka yakini akan murka jika tidak diberikan jatah berupa sesajen persembahan mereka.

Mistik Jawa mempunyai basis populer yang luas, selain itu juga tersebar hingga keluar Jawa. Tahun 1957 Presiden diminta memberikan pengakuan bahwa kebatinan mempunyai derajat yang sama dengan agama-agama resmi yang terorganisir dan untuk mengurus supaya mistisisme memiliki perwakilan di parlemen. Tetapi pada tahun 1958 Presiden Soekarno mengingatkan pada kongres ketiga BKKI tentang bahaya dari praktik klinik (ilmu hitam) sebagai ekspresi mistisisme. Menanggapi hal itu, Kongres menegaskan kembali bahwa kebatinan sama sekali bukan “ilmu hitam”, melainkan kekuatan supranatural dan “ilmu putih”.¹² Pendekatan simpatik terhadap kepercayaan inilah yang paling mendekati mistisisme dan sistem kepercayaan Jawa ke pengakuan dari Kementerian Agama.¹³

Budaya dapat dipahami atau dimaknai sebagai suatu hasil kreasi manusia. Artinya, budaya merupakan sesuatu yang diciptakan, hasil karsa dan hasil ijtihad manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Setiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang khas yang membedakan dengan suku bangsa lain.

¹¹ Willyuddin A.R.Dhani, *Bahaya Tradisi Kemusrikan Disekitar Kita*, (Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2007), h. 85

¹² Niels Mulder, *Op. Cit*, h. 17,

¹³ *Ibid*, h. 22

Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara.¹⁴ Tradisi Jawa adalah tradisi yang amat kaya dan dihimpun dari kesusasteraan yang merentang, paling kurang, selama seribu tahun mulai dari sumber-sumber kuno Sansekerta hingga kisah-kisah babad dan legenda-legenda kuno.¹⁵ Suku Jawa yang berada di daerah pulau Jawa merupakan suku yang memiliki berbagai kebudayaan, mulai dari adat istiadat sehari-hari, kesenian, acara ritual dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa adalah makhluk yang difinisi kepribadiannya selalu bersifat sosial, disamping transendensi dari nilai-nilai yang bersifat metafisis dan mistik.¹⁶

Menurut Kodiran kebudayaan spiritual Jawa yang disebut “kejawen”, antara lain sebagai berikut:

1. kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nrima* (menerima), membuat mereka menjadi tahan dalam hal menderita.
2. kepercayaan terhadap kekuatan ghaib disebut *kesakten* (kesaktain) terutama terhadap benda-benda *pusaka* seperti keris, gamelan dan kendaraan istana.
3. kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal disekitar tempat tinggal mereka.¹⁷

Atropolog Koentjaraningrat menafsirkan praktik mistisisme terutama sebagai penarikan diri dari himpitan kesukaran hidup sehari-hari menuju sebuah dunia impian dan pengalaman batin, suatu kerinduan pada masa silam.

¹⁴ Niels Mulder, *Op., Cit*, h. 7

¹⁵ *Ibid*, h. 9

¹⁶ Darmanto Jatman, *Sekitar Masalah Kebudayaan*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 57

¹⁷ Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 57-58

Meskipun ada unsur penarikan diri dalam praktik mistik,¹⁸ tampaknya fenomena mistisime terorganisasi semacam itu menandakan adanya suatu gerakan rakyat yang berupaya menemukan kebenaran dan jati diri dalam warisan budaya mereka sendiri. Mereka terlibat aktif dengan perubahan zaman dan mencoba menemukan solusi mereka sendiri. Mereka tidak senang melarikan diri dari apapun juga.¹⁹

Kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal disekitar tempat tinggal mereka. Roh halus itu menurut anggapan mereka selain dapat mendatangkan keselamatan juga dapat mengganggu hidup mereka. Untuk menghindari gangguan tersebut mereka melakukan *selamatan* dan *sesajen* pada waktu-waktu tertentu.

Dalam memperingati hari kematian seseorang keluarga menyiapkan *sesajen* di malam hari, karena mereka menganggap bahwa pada malam hari itu saat para roh sedang berkeliaran dan menganggap bahwa roh seseorang yang meninggal itu datang. Dalam memperingati kematian seseorang sebelumnya juga diperlukan *jenang* merah, *jenang* putih, minuman serta *wangi-wangian* dan rokok yang biasa digunakan oleh seseorang yang meninggal. Melalui *sesajen* itulah cara mereka menghormati roh-roh nenek moyang mereka. Dengan cara itu mereka merasa terjamin nasib baik dan kemakmurannya di kemudian hari.

Memperingati hari kematian seseorang mengandung maksud tertentu, yaitu untuk memanggil dan berhubungan dengan roh nenek moyang guna dimintai pertolongan dan perlindungan. Di samping itu, mereka juga percaya

¹⁸ *Ibid*, h. 25

¹⁹ *Ibid*, h. 26

akan eksistensi roh pribadi manusia, apabila seseorang telah meninggal dunia, maka rohnya akan tetap tinggal di desa tempat tinggalnya dan tetap memperhatikan kehidupan keluarga yang ditinggalkannya.

Pemujaan terhadap arwah nenek moyang menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan keagamaan di desa Sumber Agung. Sisa-sisa kepercayaan ini masih ada meskipun telah berabad lamanya dan telah bertemu dengan paham-paham agama yang ada. Masyarakat desa Sumber Agung meyakini bahwa jika memperingati hari kematian perlu melakukan ritual-ritual pelaksanaan *sesajen*. Menurut mereka jika tidak dilakukan, maka batin mereka belum puas.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Februari 2017, menurut tokoh adat desa Sumber Agung bapak Suprpto, tujuan diadakannya tradisi *sesajen* ini adalah untuk meminta perlindungan agar keluarganya terhindar dari segala macam gangguan makhluk halus. Artinya bahwa ritual *sesajen* sangatlah diperlukan. Bagi mereka suatu usaha tanpa tradisi *sesajen* merupakan sesuatu hal yang kurang sempurna, oleh karena itu *sesajen* dianggap sebagai penyempurnaan dari suatu kegiatan yang akan mereka lakukan sebelum memperingati hari kematian.²⁰

Fokus penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang mempercayai adanya mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan objek dalam penelitian ini disebabkan masyarakatnya masih mempercayai mistik dengan dibuktikan adanya ritual-ritual kepercayaan.

²⁰ Suprpto, Tokoh Masyarakat, Wawancara pribadi, Desa Sumber Agung, 10 februari 2017

Berdasarkan data lapangan ditemukan perilaku mistik di desa Sumber Agung ketika memperingati hari kematian, masyarakat membuat sesaji seperti minuman (kopi, teh, air putih, susu putih dan coklat), bunga (mawar, kantal, kenanga, melati), minyak wangi, rokok, jenang putih dan jenang merah. Mereka percaya bahwa roh tersebut akan datang, menjaga keluarganya yang masih hidup dan menikmati sesajen yang telah disediakan, serta melakukan upacara *slametan* dan doa bersama untuk memperingati hari kematian agar roh orang yang sudah meninggal tenang di alam kubur. Tradisi sesajen dilihat dari segi sosial kemasyarakatan tentulah baik karena adanya kebersamaan yang terjalin dikalangan masyarakat.

Semoga penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang berminat untuk mendalami nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Jawa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam karya tulis ini ialah, sebagai berikut:

1. Apakah makna filosofis yang terdapat dalam mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian?
2. Bagaimana proses pelaksanaan mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian?

Dari perumusan masalah tersebut, dapat mengungkapkan apa dan bagaimana yang dimaksud dengan Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian.²¹ Suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian Bertujuan Untuk Mengetahui:

- a. Makna filosofis yang terdandung dalam budaya Jawa yang ada di desa Sumber Agung dalam memperingati hari kematian.
- b. proses mistik masyarakat Jawa dalam memperingati hari kematian yang ada di desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis,
 - a) Bagi masyarakat khusus nya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian agar tidak terjadi konflik dan perpecahan sesama umat beragama dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman dan memperkuat aqidah umat Islam serta pada umumnya civitas akademik fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

²¹ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogyakarta: Paradigma, 2005), h. 232

- b. Secara Praktis,
 - a) Memberi wawasan kepada masyarakat desa Sumber Agung, kecamatan Muara Sungkai, kabupaten Lampung Utara tentang tentang nilai filosofis Mistik dalam memperingati hari kematian.
 - b) Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa jika suatu saat ada yang membahas judul dan perkuliahan yang terkait dengan pembahasan judul ini.
 - c) penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.Ag. Pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah merupakan suatu bagian dari skripsi yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.²²

Maka sejauh ini peneliti mencari sumber data tentang judul penelitian di atas, penelitian ini tidak sama dengan peneliti-peneliti terdahulu. Tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah banyak yang membahas tentang Mistik Budaya Jawa. Seperti telah disebutkan diatas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “Nilai Filosofis Mistik Budaya

²² *Ibid*, h. 236

Jawa dalam Memperingati Hari Kematian”. Adapun buku yang arah pembahasan yang berhubungan dengan judul ini adalah:

1. Suwardi Endraswara “*Agama Jawa: Ajaran, Amalan,dan asal-usul kejawen*”. Buku membahas tentang ajaran, amalan dan asal-usul kejawen pada budaya jawa.
2. Suwarno Imam “*Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*”. Buku ini membahas tentang konsep mistik di dalam kebatinan tentang Tuhan dan jalan menuju Tuhan.
3. Niels Mulder “*Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*”. Buku ini membahas tentang tradisi dan keaslian dari budaya jawa, membangun sebuah negara Pancasila berisikan manusia Indonesia seutuhnya yang berbudaya.
4. Skripsi Yuli Rohmawati, dengan judul Tradisi Sesajen Masyarakat Jawa dalam Perspektif Aqidah Islamiyah study di Desa Tunggal Kec Pagelaran Kab Pringsewu, (fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2010). Dimana fokus kajian nya dalam pendekatan diri kepada Tuhan merupakan ajaran yang paling utama dalam semua agama dan kepercayaan, tetapi setiap agama dan kepercayaan memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam sebutan ataupun dalam aspeknya, di samping memiliki persamaan-persamaan. Skripsi ni difokuskan kepada masalah pendekatan diri kepada Allah dan penyatuan diri dengan Tuhan. Tinjauan terhadap mistik dalam aliran kebatinan dan tasawwuf dalam Islam, baik mengenai asal-usul terjadinya pelaksanaannya, unsur-unsur dan tujuan serta penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan keadaanya. Dalam skripsi ini

menggunakan metode observasi dan interview. Sedangkan untuk analisis data menggunakan metode induktif dan kemudian diambil kesimpulan secara deduktif. Dari analisis data yang dilakukan selama melakukan penelitian telah ditemukan mengenai macam-macam dari sesajen yaitu, sebagai berikut: sesajen pernikahan, sesajen membangun rumah, sesajen saat lahir dan sesajen pada saat hendak melakukan musim panen tanaman. Adapun penyimpangan dalam perspektif dari ajaran Islam yang dapat menyebabkan kemusyrikan karena di dalam Islam tidak terdapat anjuran untuk bersyari'at kepada selain Allah SWT. Di dalam pelaksanaan tradisi sesajen masyarakat sangat menyakini bahwa roh-roh nenek moyang selalu mengawasi perbuatan masyarakat.

Berdasarkan dari beberapa tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti susun ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada fokus penelitian tentang nilai filosofis mistik budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian di desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara dalam memperingati hari kematian.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.²³

²³ Cholid Noroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 1

1. Jenis dan sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian lapangan *field research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.²⁴ Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini telah berkecamuk dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses.²⁵ Masalah yang saat ini terjadi di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara, adalah nilai filosofis mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian. Dalam hal ini akan langsung mengamati praktik kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Selain lapangan penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan *library research* sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, karena teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku kepustakaan dengan menggunakan berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diangkat untuk diteliti.

Sifat penelitian ini deskriptif, yaitu suatu penelitian dengan menjelaskan keperluan dengan menggambarkan variabel masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.²⁶

²⁴ Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kalitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.3

²⁵ Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h.5

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 10

Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara tepat dan sifat-sifat individu, gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat.²⁷

Jadi penelitian disamping mengangkat data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan apa adanya dan memberikan analisis guna memperoleh kejelasan masalah yang dihadapi. Masalah yang dimaksud adalah Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian yang ada di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara.

2. Objek Penelitian

a. Objek formal

Objek formal dalam penelitian filsafat yang penulis gunakan dalam mencari nilai filosofis dalam mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara ialah ontologi, yakni yang menyangkut objek formal kajian tentang hakikat sifat dasar keberadaan serta kenyataan dari segala sesuatu.

Dan aksiologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai²⁸, yang penulis maksudkan mengenai nilai-nilai filosofis dari sesajen tersebut.

²⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka 1981), h. 93

²⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paradigma, 2005), h. 41

b. Objek Material

Dalam penelitian filsafat objek material meliputi pemikiran filsafat yang berupa karya para filsuf, dapat juga nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam suatu karya budaya manusia. Misalnya karya budaya berupa karya sastra, karya budaya, yang berupa benda-benda budaya atau suatu sistem sosial tertentu.²⁹ Dalam skripsi ini penulis menggunakan objek material berupa benda yang bersifat sakral yaitu *sesajen* yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara dalam memperingati hari kematian.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Menurut Wardi Bahtiar populasi adalah keseluruhan dari jumlah subjek yang diteliti, populasi disebut univers, tidak lain dari daerah generasi yang diwakili oleh sampel.³⁰ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang masih mempercayai mistik dan melaksanakan tradisi *sesajen* dalam memperingati hari meninggalnya seseorang.

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat khusus di desa Sumber Agung berjumlah 531 KK atau 1.601 jiwa, dan

²⁹ Ibid, h. 45

³⁰ Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 6

jumlah tersebut laki-laki berjumlah 500 jiwa dan perempuan berjumlah 660 jiwa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.³¹

Menurut M. Iqbal Hasan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.³²

Pemilihan sampel tersebut diperlukan suatu proses tersendiri sesuai dengan jenis sampel yang diambil yang biasa disebut dengan teknik sampling.³³ Di dalam menentukan menentukan teknik sampling dengan memilih memakai teknik non random sampling, yaitu tidak semua individu dalam populasi tersebut diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sample. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyeknya kurang dari 100 orang, maka diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya banyak, besar, dapat diambil diantara 10-15% atau lebih.³⁴ Berdasarkan pendapat di atas, maka sampel dalam penelitian ini tidak diambil semua, karena populasinya lebih dari 100 orang.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Op,Cit*,h. 104

³² M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.58

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid Ke- III*, (Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1997), h. 82

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h.107

Jumlah populasi yang ada didesa Sumber Agung sebanyak 1601 orang, terdiri dari 531 KK. Oleh sebab itu dalam kaitan ini tidak semua dijadikan sebagai sampel. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 10% terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan aparatur pemerintahan desa Sumber Agung yang dianggap telah dapat mewakili dari sebuah populasi.

4. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama (biasanya dapat melalui observasi, wawancara, jajakn pendapat dan lain-lain).³⁵ Data primer dalam study lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari masyarakat di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti dari buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun buku yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

³⁵ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2002).h.73

- Niel Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*, Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2001.
- Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta, PT. Buku Seru, 2015.
- Kamil Kartapradja, *Alira Kebatinan dan Kepercayaan Di Indonesia*, Jakarta, CV Haji Masagung, 1990.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlakukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pernyataan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi.³⁶ Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pernyataan untuk diajukan secara langsung

³⁶ Hadari Azwar, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
h.91

kepada responden. Adapun responden tersebut meliputi tokoh masyarakat dan masyarakat di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara.

Metode ini merupakan metode utama, yang diajukan kepada masyarakat desa Sumber Agung sebagai sampel untuk mengetahui dengan jelas mistik budaya jawa dalam memperingati hari kematian.

b. Observasi

Metode observasi menurut Sutrisno Hadi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan mistik budaya jawa di masyarakat Sumber Agung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.³⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dengan menelusuri dan mempelajari data dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, karya ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang menunjang penelitian.

³⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke- 3*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993). h.46

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam menganalisa data yang telah diperoleh peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran otentik.³⁸ Peneliti menafsirkan data-data obyektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi yang diteliti yaitu Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian.

b. Metode Heuristik

Metode Heuristik adalah metode untuk menemukan dan mendapatkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menunjukan kepada proses pencarian internal, dimana peneliti berusaha untuk memahami hakikat dari pengalaman, sehingga diperoleh arti yang mendalam.³⁹

Dalam penelitian nilai filosofis mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian metode ini dapat membantu

³⁸ M. Baharuddin, *Dasar-dasar Filsafat*, h. 50

³⁹ Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian*, (yogyakarta: Rekarasin) hlm 183-186

menemukan dan mengembangkan budaya Jawa di desa Sumber Agung sesuai dengan ajaran Islam.

c. Metode Kesenambungan Historis

Diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan fase-fase dan tingkatan-tingkatan di dalamnya. Diselidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan itu. Pandangan-pandangan yang unik itu dihubungkan dengan dunia aktual peneliti sendiri; diterjemahkan dengan terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikirnya, sehingga kedua macam konsepsi tentang manusia itu saling memberi pemahaman.⁴⁰

Kaitannya dengan penelitian tentang nilai filosofis mistik dalam budaya Jawa, peneliti menggunakan metode ini untuk menggali sejarah tentang mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian.

⁴⁰ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 95

BAB II
DISKURSUS MISTIK BUDAYA JAWA
DALAM MEMPERINGATI
HARI KEMATIAN

A. Definisi Mistik Dalam Budaya Jawa

1. Pengertian Mistik

Mystic di dalam bahasa Inggris artinya, tersembunyi, gaib, orang ahli suluk atau sufi. Di dalam bahasa Belanda mempunyai arti jalan menuju Tuhan. Ilmu pengetahuan yang mengajarkan mistik disebut mistisisme.¹

Secara umum, mistisisme kontemporer disebut kebatinan. Kata ini berasal dari Arab “batin” yang berarti “dalam”, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia. Kebatinan bisa dipandang sebagai pengembangan rasa, tampaknya ada ketidaksepahaman mengenai makna tepatnya, lokasi dan potensi batin, bahkan banyak diantara mereka yang berlatih justru lebih suka menghindari kata kebatinan. Hal ini menunjukkan betapa hidupnya panggung mistik, ia juga mengindikasikan adanya pergeseran magis, menuju praktik-praktik yang lebih berorientasi psikologis dan spiritual. Adapun hal-halnya kebatinan bisa diterjemahkan menjadi “ilmu batin”, mistisisme atau ilmu Jawa. Sebagian orang beranggapan bahwa pengertian itu meliputi esensi kejawaan, bahkan esensi menjadi orang Indonesia.

¹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan Di Indonesia Cet Ke-3*, (Jakarta, Haji Masagung, 1990), h. 214

Menurut Surono Projohusodo, Kebatinan adalah suatu ilmu atas dasar ketuhanan absolut yang mempelajari kenyataan dan mengenal hubungan langsung dengan Allah tanpa pelantara. Definisi ini mengandung pengertian bahwa kebatinan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang hamba dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa bagi seorang hamba yang suci rohnya akan mampu berkomunikasi langsung dengan Tuhan.²

Menurut Sumantri Mertodipuro, kebatinan adalah jalan bagi orang Indonesia dalam menggapai kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan, apapun sebutannya, *tasawwuf* (mistisisme Islam), ilmu kesempurnaan, teosofi atau mistisisme adalah fenomena lumrah. Kebatinan mengembangkan realitas dalam, realitas spiritual. Oleh karena itu, sejauh orang Indonesia masih orang Indonesia sejati, dikuasai oleh jati diri asli mereka, kebatinan akan tetap ada di Indonesia, baik di dalam agama-agama resmi atau di luarnya.³

Definisi ini mengandung empat butir yang masing-masing butir secara terpisah mempunyai pengertian tersendiri. *Pertama*, menjelaskan bahwa kebatinan itu merupakan ciri khas Indonesia untuk mendapatkan kebahagiaan. *Kedua*, menjelaskan bahwa kebatinan itu namanya bermacam-macam. *Ketiga*, menjelaskan bahwa kebatinan itu bermaksud mengembangkan eksistensi batin atau kenyataan rohani. *Keempat*, menjelaskan bahwa kebatinan itu akan tetap ada selama bangsa Indonesia berkepribadian asli Indonesia.⁴

² Suworo Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 86

³ Ibid., h. 86

⁴ Ibid., h. 87

Pengertian kebatinan mengisyaratkan bahwa manusia memiliki sifat lahir dan batin dalam potensi dan dua aspek itu saling berhubungan. Menjadi kewajiban moral semua yang ada untuk menegakkan keselarasan antara aspek luar dan dalam dari kehidupan, dalam pengertian bahwa batin harus menguasai dan membimbing lahir, jika sudah begitu maka kehidupan di muka bumi ini bisa diselaraskan dan sejalan dengan prinsip-prinsip *ketunggalan pamungkas*.

Mistik kejawen adalah suatu upaya spiritual ke arah pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Pada dasarnya ada beberapa alasan mendasar menjalankan mistik kejawen. Alasan ini berhubungan dengan hakikat hidup manusia, di mana hidup manusia dituntut harus berbuat yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Itulah sebabnya, manusia menjalankan berbagai laku yang dikenal sebagai ritual mistik kejawen.

Ada beberapa hal yang membedakan mistik kejawen dengan agama, ajaran, atau mistik lainnya antara lain:

- a. Kejawen tentu saja tidak memiliki kitab suci sebagaimana layaknya agama-agama yang ada. Sebab, kejawen bukanlah agama, melainkan pandangan hidup yang sudah turun-temurun ribuan tahun melalui proses interaksi antara manusia dengan jagad raya.
- b. Jika didefinisikan mistik kejawen merupakan hasil interaksi nilai-nilai kearifan lokal yang terjadi sejak zaman kuno pada masa kebudayaan spiritual Animisme dan Dinamisme hingga saat ini.

- c. Walaupun latar belakang keagamaan masyarakat Jawa berbeda-beda, namun mereka memiliki unsur kesamaan dalam tata laksana ritual Jawa.⁵

Konsep mistik dalam aliran kebatinan, sebagaimana halnya mistisisme dalam agama, intinya menekankan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan, manusia sebagai pihak yang aktif berupaya untuk dekat dengan Tuhan bahkan bersatu dengan Tuhan, yang dalam literatur kebatinan disebut *manunggaling kawula Gusti*.

2. Asal-Usul Mistik Dalam Jawa

Wilayah Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau itu panjangnya membentang 95-14 derajat Bujur Timur dan lebarnya dari 6 derajat Lintang Utara sampai 11 derajat Lintang Selatan. Tanah Jawa adalah sebuah pulau dari gugusan kepulauan Indonesia yang terletak di sebelah barat daya dan berbatasan dengan Samudera Indonesia.⁶

Ajaran mistik nusantara khususnya mistik Jawa dewasa ini disebut kebatinan.⁷ Kebatinan di Indonesia merupakan bagian dan aliran kepercayaan. Menurut Wongsonegoro, tahun 1950-an jumlah aliran di seluruh Indonesia, yang terbanyak di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur sekitar 250 aliran.⁸ Jumlah tersebut yang dapat dikatakan teratur dan mempunyai ajaran konkrit hanyalah sedikit. Di Jawa Tengah

⁵ <http://iqbalnugrahaa.blogspot.co.id/2015/01/mistik-kejawaen-sebagai-filsafat-orang.html>, Di akses pada Tanggal 10 Mei 2015

⁶ Kamil Kartapradja, *Aliaran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), h. 57

⁷ Niel Mulde, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), Cet. Ke-1, h. 21

⁸ Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 115

kebatinan merupakan bagian dari tradisi kejawen, karena pada umumnya yang menganut praktek-praktek kebatinan itu orang-orang Islam, tetapi sumber ilmu kebatinan itu dari luar Islam, yaitu Drai Yoga- Tantrisme- Hindu- Budha, sisa-sisa agama kepercayaan nenek moyang orang-orang Jawa.⁹

Kebatinan itu merupakan penjelmaan dan kepercayaan, dalam salah satu keterangan dijelaskan bahwa kepercayaan timbul sesudah tahun 1970, yang merupakan penjelmaan dan kebatinan. Kebatinan menjelma menjadi kepercayaan, kepercayaan adalah mencari landasan hukum agar kebatinan memperoleh kedudukan hukum dalam Negara Republik Indonesia¹⁰ agar diakui keberadaannya di negara Indonesia, sehingga dapat mudah dan leluasa mengembangkan ajaran.

Kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa merupakan budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan leluhur dalam wujud perilaku hukum dan ilmu suci yang dihayati oleh penganutnya dengan nurani dalam kesadaran dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Golongan kepercayaan yang ajaranya bersifat filosofis juga disertai mistik, golongan ini yang menamakan dirinya golongan kebatinan. Dalam suatu keterangan dijelaskan bahwa kebatinan itu dalam perkembangannya menamakan dirinya golongan kepercayaan kepada ketuhanan yang Maha Esa.¹¹

⁹ Kamil Kartapradja, *Op. Cit.* h. 59

¹⁰ Skripsi Eliyana, *Mistik Dalam Aliran Kebatinan dan Tasawwuf dalam Islam (Studi Comparatif)*, Fakultas Ushuluddin UIN raden Intan Lampung, 2010, h. 15

¹¹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama I*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 863

Kemanunggalan hidup ini digambarkan sebagai suatu penyatuan antara segi lahir dan segi batin ke arah hakekat tujuan hidup sebenarnya. Pada dasarnya asal-usul pertumbuhan kebatinan itu untuk mengetahui tempat asal manusia dan dapat menyatu dengan pencipta manusia, namun perkembangan kebatinan mempunyai asal-usul yang bervariasi.

3. Unsur-unsur Mistik

Seorang tokoh memberikan keterangan mengenai unsur kebatinan. Muhammad Muhsin menerangkan bahwa kebatinan memiliki empat unsur yaitu: Ilmu Gaib atau *sciences accultes*, *Manunggaling Kawula Gusti* atau *Union mystic*, sedangkan *Paraning Dumadi* atau *metaphysic* dan budi luhur atau *athices*.¹²

Di bawah ini mengenai keempat hal tersebut:

a. Ilmu Gaib atau *sciences occultes*

Ilmu gaib (ilmu rahasia) adalah ilmu yang tidak mempunyai arsip yang diajarkan kepada murid-muridnya dengan perantara alamat yang khusus dan rahasia. Ilmu rahasia takut kepada siang bolong dan ilmu-ilmu itu biasanya tidak tahan uji jika diperiksa secara kritis.¹³

Dalam penjelasan lain diterangkan bahwa ilmu gaib sukar untuk dipisahkan dengan kebatinan, karena kedua-duanya termasuk gejala paranormal atau bidang para parapsikologi. Kebatinan merupakan pikiran atau tindakannya berdasarkan

¹² Abdul Karim As-Saiawy, *Titik Persimpangan Tasawuf dan Kebatinan Bahagia*, (Pekalongan: 1995), h. 96

¹³ *Ibid.* h. 87

kekuatan gaib (supranatural) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan di belakang fenomena.

Jadi disimpulkan bahwa, ilmu gaib adalah ilmu yang tidak memiliki data dan tidak bisa dipisahkan dengan kebatinan, yang semua pikiran atau tindakannya berdasarkan kekuatan gaib (supranatural) dan bersifat rahasia untuk mengetahui kenyataan dibelakang fenomena alam dan ilmu ini bersifat tidak teruji.

b. *Manunggaling kawula Gusti atau union mystic*

Abdul Karim menerangkan, bahwa *Manunggaling Kawula Gusti* adalah bersatunya manusia dengan Tuhannya dan dilambangkan sebagai *curigo ing warongko lan waroko manjing ing curigo* (keris masuk dalam rangka dan rangka masuk kedalam keris).¹⁴

Dalam keterangan lain dijelaskan bahwa ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* itu tanpa tuntunan al-Qur'an terlalu jauh menjangkau kealam gaib bersifat khayal semata, demikian umumnya berlaku pada semua kepercayaan *manunggaling* dan aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan, justru itulah beberapa banyak pengikutnya merasa tidak puas dengan ajaran-ajaran dan praktek-praktek kebatinan itu, sehingga kembali kepada agama yang benar dan agama Islam mereka mendapat kepuasan batin.¹⁵

¹⁴ Abdul Karim, *Op. Cit*, h. 102

¹⁵ Rahnip, *aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresiff, 1987), h. 255

c. *Sangkan Paranging Dumadi atau metaphisic*

Kata *sangkan parang Dumadi* berasal dari bahasa Jawa yang secara semantic berarti *sangkan* artinya asal, maksudnya asal mula jagad raya atau makrokosmos dan jagad kecil atau mikrokosmos. *Paran* artinya kemauan tujuan, maksudnya apa tujuan yang diciptakan jagad raya dan jagad kecil serta kemana tujuan akhirnya. *Dumadi* artinya mahiuk terjadi dan maksudnya segala kejadian atau segala wujud, jadi *paraning Dumadi*, artinya asal-usul dan akhir segala yang wujud.¹⁶

Adapun pengertian *sangkan Paraning Dumadi* secara etimologis ialah ajaran atau ilmu yang mempelajari asal usul manusia dan jalan hidupnya menuju ke asalnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Budi Luhur atau ethic*

Yang dimaksud budi luhur menurut ahli kebatinan ialah *memayuhayuning bawana langgeng, sepi ing pamrih rawe ing gawe*, artinya membentuk dunia yang indah dan makmur selamanya, banyak bekerja dengan tidak memikirkan keuntungan diri.¹⁷

Kita memaklumi bahwasannya kebatinan menitik beratkan kepada budi luhur, bahkan dikatakan hakekat kebatinan terdapat dalam ajaran budi luhur, yang dalam Islam hal tersebut lebih dikenal dengan akhlak. Di mana dalam ajaran Budi Luhur tersebut diajarkan untuk giat berusaha demi kesejahteraan seluruh umat manusia.

¹⁶ Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin, 1988), h. 18

¹⁷ Abdul Karim As-Salawy, *Op. Cit*, h. 111

4. Tujuan Mistik dalam Budaya Jawa

Tujuan kebatian yang utama adalah ingin mendekatkan diri dengan Allah SWT. Ada yang berdasarkan ajaran agama tertentu, ada yang bersifat singkritisme dan ada pula yang tidak berdasarkan ajaran manapun, tetapi semata-mata memanfaatkan kekuatan dan dalam tubuh dan potensi kekuatan alam yang dia salurkan ke dalam tubuhnya. Tenaga dalam termasuk dalam kekuatan gaib dan kekuatan itu bisa didapatkan melalui olah raga seperti latihan jurus pernapasan olah raga sukma yang mengandalkan kekuatan batiniah dalam upaya membuka pintu gaib pada dirinya atau memasukan kekuatan gaib yang berasal dari luar ke dalam tubuhnya dengan berbagai cara, seperti *tirakat*, *semedi* dan segala bentuk olah raga rohani sejenisnya.

Kekuatan yang didapatkan melalui aktivitas raga akan menghasilkan kekuatan gaib yang disebut dengan tenaga dalam atau tenaga magnetis tubuh. Sedangkan kekuatan yang didapatkan oleh *sukma* atau rohani akan menghasilkan kekuatan gaib yang disebut *daya linuwih*.¹⁸

Dari keterangan-keterangan pada uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa tujuan mistik dalam budaya Jawa ada beberapa macam sebagai berikut:

- a. Untuk mendekatkan *dhin* dan bertemu dengan Tuhan, bahkan untuk dapat bersatu dengan-Nya.
- b. Agar dapat bertemu dengan sesuatu yang bersifat supranatural dan transcendental selain Tuhan.
- c. Mengembangkan tenaga supranatural atau tenaga dalam

¹⁸ Masruri, *Fenomena Liham, India Batin*, (Pekalongan: CV. Gunung Emas, 1997), h. 61

- d. Menimbulkan kekuatan batin yang dapat mempengaruhi orang lain atau suatu benda
- e. Mencapai hidup sempurna dan bahagia
- f. Menanam rasa cinta kasih sesama manusia demi tercapainya kesejahteraan umat.
- g. Membangun budi pekerti luhur dan jiwa yang suci murni
- h. Ingin memanshurkan namanya dan membuka praktek perdukunan untuk keuntungan dan kekayaan pribadi.

Dan kemungkinan selain tujuan di atas masih ada tujuan kebatinan lainnya, namun itulah berbagai macam tujuan dan kebatinan dilihat dan berbagai sudut pandangnya yang juga dipengaruhi oleh sumber ajaran pendiri kebatinan yang memiliki corak pemikiran beraneka ragam.

B. Tradisi Sesajen Dalam Budaya Jawa

1. Pengertian Tradisi Sesajen

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang ulang-ulang dengan disengaja dan bukan terjadi secara kebetulan.¹⁹

Sesajen: “sajian (makanan, bunga yang disajikan untuk makhluk halus)”.²⁰ Kalau ditelusuri secara mendalam berdasarkan literatur perkembangan kebudayaan manusia, tradisi *sesajen* ini ternyata merupakan budaya yang timbul dari kepercayaan Animisme dan

¹⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis dan Ulama Salafi Cetakan Ke- 1* (Surabaya: Khalista, 2010), h. 39

²⁰ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 830

Dinamisme yang tersebar luas di kalangan masyarakat Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum adanya agama Islam datang, agama Hindu dan Budha sudah ada dan masyarakat Indonesia memeluk agama-agama tersebut.

Menurut Mbah Marimo sesajen adalah sebuah ungkapan rasa syukur orang Jawa pada Allah dengan cara bersedekah pada makhluk yang tidak bisa dilihat oleh panca indra. Makhluk yang bisa di indra adalah apa yang bisa dilihat secara kasat mata wujudnya secara *dhohir* dan batin seperti manusia, hewan, dll. Sedang yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata dinamakan jin atau makhluk tersembunyi, namun yang namanya tersembunyi akan bisa dilihat jika hijabnya di buka.²¹

Tradisi *sesajen* yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara yang ditujukan untuk mencari perlindungan dan mendapatkan keselamatan dari gangguan makhluk halus. Di dalam ajaran Islam, ber-*wala'* meminta perlindungan kepada selain Allah adalah perbuatan musyrik yang sangat dilarang. Hanya kepada Allah semua makhluk itu bergantung, memerlukan pertolongan dan membutuhkan perlindungan.

Tradisi sesajen ini merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Sumber Agung kematan Muara Sungkai secara turun temurun. Oleh orang Islam tradisional yang masih sangat ketat dengan keyakinan untuk mempertahankan budaya leluhurnya dan mengikuti tradisi leluhur, pelaksanaan tradisi sesajen ini, terkandung keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat.

²¹ Mbah Marimo, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, 9 Mei 2017

2. Sebab Timbulnya Tradisi Sesajen

Di dalam sub bab ini penulis akan mengemukakan tentang sebab-sebab timbulnya tradisi sesajen, dimana bila diamati cara pelaksanaan tradisi sesajen ini seakan-akan sudah merupakan kebiasaan yang membudaya dan mengakar dalam jiwa masyarakat desa Sumber Agung (orang Jawa khususnya), walaupun dalam pelaksanaan tradisi sesajen ini tidak jelas dari mana sumbernya, namun kesemuanya ini tidak lain karena manusia dalam hidupnya dan kehidupnya selalu ingin mencapai kebahagiaan (kesempurnaan).

Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan.²²

3. Maksud dan Tujuan Tradisi Sesajen

Tradisi *sesajen* kebanyakan dilaksanakan pada waktu tertentu. Sekiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi sesajen oleh masyarakat yang percaya bukan hanya sekedar dianggap sebagai suatu tradisi kebudayaan saja tetapi mempunyai maksud dan tujuan.

Adapun maksud dari dilaksanakannya tradisi sesajen itu adalah sebagai tradisi kepercayaan yang dapat dianggap dapat menolak suatu bencana dan agar keluarga tidak diganggu oleh makhluk halus. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan tradisi sesajen adalah untuk

²² <http://albumpuisirindu.blogspot.co.id/2012/02/pemberian-sesaji-sesajen-perbuatan.html>
Di akses pada tanggal 8 Mei 2017.

menjamin keselamatan keluarga dari bahaya dan memohon kepada Allah agar selalu melindungi keluarganya agar hidupnya tentram dan sejahtera.

Salah satu responden mbah Parni mengatakan bahwa sesajen merupakan suatu ritual kebatinan, karena merupakan tradisi leluhur yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang dan orang yang meninggal dimana masyarakat mempercayai bahwa roh-roh tersebut akan menjaga mereka dari adanya bencana dan dapat memberi mereka keselamatan, sehingga tradisi tersebut masih dilaksanakan.²³

4. Fungsi Tradisi *Sesajen*

Warga masyarakat desa Sumber Agung masih memegang teguh adat kebiasaan, salah satunya yaitu upacara memperingati hari kematian. Mereka masih melestarikan tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun. Setiap upacara adat pasti memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi upacara memperingati hari kematian adalah sebagai berikut: 1) fungsi ritual, 2) fungsi sosial, dan 3) fungsi pelestarian tradisi. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Ritual

Fungsi ritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan. Upacara memperingati hari kematian mempunyai fungsi ritual karena upacara tersebut bersifat sakral. Kesakralan tersebut terdapat pada saat pelaksanaan upacara *sesajen*, yaitu salah satunya pada saat keluarga yang paling tua *ngecakake sajén*, adanya sesaji-sesaji yang bertujuan memohon atau meminta keselamatan dan mendoakan arwah leluhurnya.

²³ Mbah Parni, Tokoh Adat, Wawancara pribadi, di desa Sumber Agung, 16 April 2016

Fungsi utama masyarakat desa Sumber Agung dalam melaksanakan upacara sesajen adalah memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang ada disekitar lingkungan rumah.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat tersebut. Sebagai media sosial, penyelenggaraan upacara daur hidup mitoni berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan sosial di antara warga masyarakat. Hubungan sosial terlihat pada saat acara kendurimitoni. Fungsi sosial acara kendurimitoni ini ada beberapa macam, antara lain:

1) Sarana silaturahmi

Tradisi ini sebagai sarana silaturahmi antar keluarga masyarakat penyelenggara upacara memperingati hari kematian. Fungsi sebagai sarana silaturahmi ini didukung oleh pendapat mbah Parni sebagai berikut: *iso podo lungguh bareng lan pada ngobrol-ngobrol*. “Ya fungsinya untuk silaturahmi dengan keluarga. Yang biasanya pada sibuk bekerja, lalu bisa dudukbersama dan saling mengobrol.” Selain itu, acara memperingati hari kematian ini sebagai suatu bentuk penyampaian informasi yang berkenaan dengan segala permasalahan yang sedang berkembang atau menjadi masalah publik di masyarakat.

Apabila ada keluarga yang belum tahu dengan informasi tersebut, menjadi tahu dan bisa bersama-sama bermusyawarah untuk mencari jalan keluarnya. Dan tradisi memperingati hari kematian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempersatukan rasa persaudaraan dan keakraban di antara warga masyarakat.

2) Sarana gotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia dianjurkan untuk hidup saling tolong menolong. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara bergotong royong. Memperingati hari kematian ini sebagai sarana gotong royong karena dalam acara tersebut, keluarga datang kerumah saudara yang memperingati kematian untuk mempersiapkan makanan yang akan disajikan sebagai sesajen dan saudara yang akan datang. Upacara memperingati hari kematian ini ini bisa mewujudkan rasa kebersamaan, persatuan, dan solidaritas antar keluarga masyarakat.

c. Fungsi Pelestarian Tradisi

Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Menurut beberapa informasi yang diperoleh, upacara memperingati hari kematian selalu diadakan dan belum pernah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat desa Sumber Agung.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SUMBER AGUNG

A. Sejarah Singkat Desa Sumber Agung

Desa Sumber Agung merupakan suatu daerah yang dahulunya dibuka oleh pensiunan Veteran yang didirikan pada tahun 1953, dimana penduduknya sebagian besar berasal dari daerah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sumatera. Sebagaimana diketahui sejak awal berdirinya Desa Sumber Agung ini, walaupun secara sederhana telah terbentuk pemerintahan sejak tahun 1954-1965 yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama bapak Subadi yang menjabat sebagai Kepala Desa pertama pada waktu itu, setelah itu diteruskan oleh bapak Ghofar pada tahun 1965-1970, kemudian bapak Sa'at tahun 1970-1972, bapak Sukimin tahun 1972-1976, dan selanjutnya pada tanggal 16 April 2017 bapak Maspardan menjabat kepala desa Sumber Agung sampai dengan sekarang.¹

Adapun Desa Sumber Agung memiliki tiga dusun antara lain, sebagai berikut:

1. Dusun Sumber Agung I, kepala dusunnya Bapak Sutejo
2. Dusun Sumber Agung II, Kepala dusunnya Bapak Jalal
3. Dusun Sumber Agung III, Kepala dusunnya Bapak Buamin

Dalam menjalankan roda pemerintahan di desa Sumber Agung, seorang kepala desa dibantu oleh seorang Sekertaris Desa (Carik) yaitu Bapak Sumarno dan beberapa Kaur yaitu : kaur pemerintahan bapak Suroso, kaur pembangunan Bapak Prapto, kaur Kesra Bapak Pranoto dan kaur keuangan Bapak Prayogo.²

¹Maspardan, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, 4 Mei 2017

²Sumarno, Sekertaris Desa, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, pada tanggal 15 Mei 2017

B. Keadaan Demografis Desa Sumber Agung

1. Letak Geografis

Geografi adalah ilmu tentang bangunan muka bumi, corak bentuk ruang, ragam laut daratannya dan apa yang hidup di atasnya.³

Desa Sumber Agung merupakan desa yang terletak di daerah pemerintah kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara, yang jaraknya dari kantor kecamatan sejauh 7 Km dan jika dari ibukota propinsi Lampung sejauh 80 Km, sedangkan jika dari kabupaten Lampung Utara sejauh 30 Km.

Adapun mengenai batas-batas wilayah Desa Sumber Agung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Rejo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bandar Agung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Maju
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Indah

Sedangkan untuk luas tanah yang ada di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai secara keseluruhan berjumlah 408 Ha, yang terdiri dari jenis tanah perkarangan, perkebunan, sawah dan kolam. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Tabel Tata Guna Tanah

No	Tata Guna Tanah	Luas Tanah (Ha)	Prosentase
1	Luas Pemukiman	97 Ha	23,77%
2	Luas Perkebunan	215 Ha	52,69%
3	Luas Sawah	39 Ha	1,591%

³Andi Negoro, *Ensiklopedi Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954)

4	Luas Kolam	3 Ha	0,74%
5	Luas Perkarangan	46 Ha	11,28%
6	Luas Bangunan Sekolah	2,5 Ha	0,613
7	Perkantoran	1,5 Ha	0,367
8	Luas Prasana Umum Lainnya	4 Ha	0,981%
Total Luas		408 Ha	100%

Sumber : Data Umum Desa Sumber Agung Tahun 2017

Setelah kita lihat perincian tabel di atas, maka tanah yang paling luas adalah daerah perkebunan, dan sebagai sumber perairan untuk lahan pertanian bersumber dari sungai Kalimantan. Desa Sumber Agung merupakan daerah yang subur, penduduknya sebagian besar berpenghasilan dari bertani.

2. Transportasi dan Komunikasi

Pada umumnya alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Sumber Agung untuk menghubungkan mereka ke kota, kecamatan dengan menggunakan transportasi darat yaitu kendaraan beroda empat dan beroda dua dengan waktu tempuh 2-3 jam.

Alat komunikasi di desa Sumber Agung sudah mulai berkembang terlihat dengan banyaknya masyarakat yang sudah menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi yang praktis, selain bisa berhubungan secara cepat, telepon genggam juga bisa dibawa kemana-mana. Menurut hasil pengamatan penulis terlihat hampir sebagian masyarakat yang menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi dimulai dari orang dewasa sampai anak-anak.

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk desa Sumber Agung secara keseluruhan sebanyak 1.601 Jiwa dengan penduduk laki-laki 615 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 986 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah penduduk desa Sumber Agung pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Jumlah Penduduk desa Sumber Agung

No	Penduduk	Jumlah	Prosentase
1	Jumlah Laki-laki	615 Jiwa	38,42%
2	Jumlah Perempuan	986 Jiwa	61,58%
3	Jumlah Total	1601 Jiwa	—
4	Jumlah Kepala Keluarga	516 Jiwa	—
5	Jumlah RT	7 Jiwa	—
6	Jumlah RW	3 Jiwa	—

Sumber : Data Umum desa Sumber Agung Tahun 2017

4. Mata Pencarian

Bila kita lihat pada umumnya penduduk desa Sumber Agung bermata pencarian petani dengan mengolah alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semuanya itu disebabkan karena daerah Sumber Agung sebagian besar merupakan daerah perkebunan dan persawahan, tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani. Namun demikian, walaupun sebagian besar adalah petani, ada sebagian masyarakat yang bermata pencarian jenis lain seperti buruh, pedagang, Pegawai Negeri Sipil dan wira usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Mata pencarian tahun 2017.

Tabel 3
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumber Agung

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Petani Pemilik	334 KK	62, 81%
2	Petani Penggarap	98 KK	18, 47%
3	Pedagang	20 KK	3, 76%
4	PNS	5 KK	0, 94%
5	Lain-lain	59 KK	11, 11%

Sumber : Data Umum desa Sumber Agung Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Sumber Agung bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ada hubungannya dengan faktor kesuburan tanah yang menunjang kehidupan penduduk di bidang pertanian.

5. pendidikan

Pendidikan di desa Sumber Agung cukup berkembang. Dimana sudah terdapat PAUD berjumlah 1, TK berjumlah 1, Sekolah Dasar Negeri berjumlah 1 buah dan pondok pesantren salafi berjumlah 1 buah. Pendidikan yang sudah dirasakan oleh penduduk Desa Sumber Agung mayoritas SD, sedangkan yang telah menyelesaikan studi di perguruan tinggi berjumlah 20 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan tahun 2017

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Tamat SD	356 Jiwa	22,24%
2	Tamat SD	369 Jiwa	24,04%
3	Tamat SLTP	276 Jiwa	17,24%
4	Tamat SLTA	124 Jiwa	7,75%
5	Tamat Perguruan Tinggi	38 Jiwa	2,380%
6	Belum Sekolah	293 Jiwa	18,30%
7	Buta Huruf	45 Jiwa	2,811%
8	Tamat Pondok Pesantren	99 Jiwa	6,184%
Jumlah keseluruhan		1601 Jiwa	100%

Sumber : Data Umum desa Sumber Agung Tahun 2017

6. Struktur Pemerintahan

Adapun sistem sistematika mulai pemilihan kepala desa dilaksanakan secara demokratis, dimana masyarakat secara keseluruhan yang sudah berumur (yang sudah masuk dalam peraturan perundang-Undang RI), maka mempunyai hak untuk memilih dan menentukan siapa yang akan memimpin desa kedepan dengan harapan untuk lebih baik dari masa-masa sebelumnya.

Apabila diperhatikan mulai dari kualitas pengurus struktural keseharian desa Sumber Agung pada saat ini, maka dalam menangani kegiatan dan aktivitas keseharian tidak akan ada hambatan yang bersifat urgen, karena jumlah personil pemerintahan cukup mewakili dari jumlah penduduk dan sesuai dengan standar jumlah struktural pemerintah desa pada umumnya. Sehingga walaupun ada kendala yang bersifat administratif tidak terlalu menghambat berjalannya roda pemerintahan. Kalau kita liat dari jumlah yang banyak dalam kepengurusan desa Sumber Agung merupakan wujud dari keterwakilan masyarakat desa secara umum untuk menangani semua kepentingan masyarakat desa Sumber Agung.

Suatu wilayah yang sudah ada masyarakatnya maka harus ada yang mengatur demi kelangsungan bagi kepentingan masyarakat tersebut yaitu pemerintah. Struktur pemerintah desa Sumber Agung sama dengan desa yang lain, yang mengacu pada peraturan yang digariskan dalam UU No.32 tentang pemerintah daerah.

Struktur pemerintahan desa Sumber Agung terdiri dari kepala desa dan dibantu oleh perangkat-perangkat desa lainnya. Dalam kinerja

kepemimpinan kepala desa dibantu oleh sekretaris, kaur pemerintahan, kaur bendahara, kaur pembangunan dan lain sebagainya. Untuk lebih rincinya struktur kinerja kelurahan di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara ada lampiran belakang.

Dapat kita lihat dari susunan pengurus di atas, bahwa kepengurusan pemerintah desa yang terstruktur ini, merupakan satu kesatuan kerja dalam menjalankan amanah desa untuk masyarakat desa Sumber Agung secara menyeluruh.

Untuk mencapai kinerja yang maksimal dalam menjalankan roda pemerintahan dan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat berupa petunjuk teknis, maka seluruh jajaran struktur harus saling terbuka dan saling percaya, dengan demikian maka keharmonisan dalam sistem pemerintahan akan terwujud dan masyarakat selaku objek pemerintah dalam hal ini masyarakat desa Sumber Agung akan merasa percaya dan menghormati eksistensi mereka.

7. Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa

Dalam masyarakat Jawa, sistem kekerabatan didasarkan pada garis keturunan bilateral (diperhitungkan dari dua belah pihak, ibu dan ayah). Dengan prinsip bilateral atau parental ini, seorang Jawa berhubungan sama luasnya dengan keluarga dari pihak ibu dan juga ayah. Kekerabatan yang relatif solid biasanya terjalin dalam keturunan satu nenek moyang hingga generasi ketiga. Namun demikian, kualitas hubungan keluarga inti (nuclear family) dan keluarga luas (extended

family) berbeda-beda antara satu lingkaran keluarga dengan yang lainnya, bergantung pada kondisi masing-masing keluarga. Dibanding warga yang bermukim di perkotaan, masyarakat desa relatif lebih baik dalam menjaga nilai-nilai kekerabatan dalam keluarga. Walaupun tidak terlepas dari imbas perubahan zaman, setidaknya, tradisi kerjasama dalam keluarga besar masih terasa dalam perayaan ritual adat, seperti pernikahan, kematian, pembangunan rumah, dan lain sebagainya.

Dalam perayaan pernikahan, misalnya, anggota keluarga besar umumnya turut membantu kelancaran acara, terutama berhimpun dalam dapur umum untuk mempersiapkan berbagai hidangan pesta bagi kaum wanita, dan menata dekorasi tempat pernikahan bagi kaum pria. Sebaliknya, kerabat yang punya hajat akan membekali mereka dengan sejumlah makanan sepulangnya mereka. Selain pernikahan, ritual berkabung atas kematian kerabat pun biasanya menjadi ajang untuk berkumpul di tempat kerabat yang berkabung tersebut, dari mulai hari kejadian, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, hingga tiga tahun setelah kematian. Sebagai tanda terimakasih, kerabat dan juga para tetangga yang datang berpartisipasi akan dibekali makanan yang biasa disebut berkat. Di samping pernikahan dan kematian, ritual lain yang biasanya mengundang solidaritas kerabat adalah membangun rumah (puput rumah), sunatan, lebaran, dan masih banyak yang lainnya. Pada hari-hari tersebut, terlihat kebersamaan dan kerjasama dalam lingkaran keluarga besar.

C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat

Penduduk Desa Sumber Agung mayoritas beragama Islam, walaupun ada sebagian kecil masyarakatnya ada yang beragama kristen. Meskipun demikian di desa Sumber Agung terdapat sarana ibadah untuk menjalankan kegiatan keagamaan seperti Masjid sebanyak 3 buah dan Mushalah sebanyak 2 buah dan terdapat Gereja sebanyak 1 buah. Lain dari pada itu juga terdapat 2 kelompok pengajian yaitu pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu.

Pada dasarnya desa Sumber Agung beraneka ragam agama dan budaya sebagai contoh yang memeluk agama Islam 95% sedangkan 5% nya agama kristen, akan tetapi walaupun berbeda-beda agama, eras, suku dan budaya tetapi masyarakat Sumber Agung tetap menunjukkan sikap konsisten dan solid dalam menjaga kerukunan beragama dan juga budaya karena sudah kebiasaan masyarakat desa Sumber Agung yang menjalankan kehidupan beragama yang diwarisi oleh nenek moyang dahulu hingga generasi sekarang.

Masyarakat desa Sumber Agung belum pernah berselisih paham atau terpancing oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, karena masyarakat desa Sumber Agung menunjukkan sikap saling hormat-menghormati satu sama lain walaupun berbeda-beda agama dan juga pandangan tetapi tetap satu pandangan.

Pada prinsipnya masyarakat desa Sumber Agung berpedoman pada pancasila dan UUD 1945 sebagaimana yang diamanatkan oleh nenek moyang kita dahulu kepada kita semua agar saling menghormati satu sama lain dan menjalin rasa kebersamaan dan gotong royong di dalam menjalankan

kehidupan di masyarakat dan beragama supaya tidak ada rasa cemburu sosial satu sama lainnya, apabila kita menjalankan norma-norma agama dan juga kehidupan masyarakat sebagaimana yang diamanatkan pencasila kepada kita semua bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, itulah yang dipandang oleh masyarakat desa Sumber Agung yang selalu berpangkuhan tangan dan gotong royong di dala kehidupan bermasyarakat sehingga benar-benar terjalin rasa persaudaraan dan juga rasa persatuan di dalam kehidupan beranekaragam agama dan masyarakat.

Begitu pula dalam kerukunan beragama masyarakat desa Sumber Agung selalu menunjukkan sikap kedewasaan nya walaupun berbeda-beda agama, suku, ras dan budaya bahkan pandangan tetapi mereka tetap menunjukkan rasa persaudaraan dan juga rasa kebersamaan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bermartabat sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Sumber Agung tercipta rasa aman, nyaman dan tentram di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat tanpa harus menbeda-bedakan agama, suku, ras dan juga budaya tetap terjalin rasa kekeluargaan dan persatuan.

Di desa Sumber Agung terdapat pengajian anak-anak yang dilaksanakan setiap sore menurut tuturan bapak Jumaldi, pengajian ini ada juga yang menggunakan metode pengaturan yang bersifat klasik atau masih menggunakan cara lama.⁴

⁴Jumadi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, 9 Mei 2017

Pengajian remaja bahkan terbentuk dan inijuga pernah diserahkan melalui Risma, akan tetapi melalui Risma ini belum juga memberikan hasil, karena kurangnya kesadaran dan minat para pemudanya untuk mempelajari Agama.

Masyarakat yang tingkat pemikirannya masih cukup sederhana, maka condong terhadap suatu anggapan atau kepercayaan yang diyakini oleh nenk moyang mereka yang selalu dipatuhi dan menjadi pedoman dalam hidupnya. Apabila kita perhatikan kepercayaan tersebut jelas merupakan suatu yang telah membudaya dalam jiwa masyarakat.

Kepercayaan masyarakat ini diwarisi oleh penduduk sampai sekarang atau menjadi tradisi turun temurun, sebagian mereka masih terbelenggu oleh tradisi atau kepercayaan adanya mistik dalam memperingati hari kematian orang yang meninggal. Di Desa Sumber Agung terdapat dua macam agama yang dianut oleh warga masyarakatnya, yaitu sebagai berikut:

1. Agama Islam sebanyak: 1591 Jiwa
2. Agama Kristen sebanyak: 10 Jiwa

Sebagaimana sarana tempat Ibadah yang terdapat di Desa Sumber Agung antara lain:

- a) Masjid Permanen
- b) Mushollah
- c) Gereja

Aktivitas keberagaman masyarakat desa Sumber Agung , masih sangat kental dengan Islam, dimana setiap peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi selalu diperingati dengan melaksanakan Tablik Akbar dengan mengundang seseorang Da'I untuk berdakwah ditengah-tengah masyarakat. Lain dari pada itu sikap gotong royong masyarakat disana dalam berpartisipasi peringatan hari besar Islam juga terlihat dari kebersamaan mengumpulkan dana dari masyarakat untuk mensukseskan acara tersebut.

Dengan adanya kelompok-kelompok pengajian, baik pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, silaturahmi antar warga masyarakat lebih terjalin. Dalam pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu ini, terdapat manfaat yang sangat banyak, disamping belajar bersama mengenai ilmu Agama dengan dipimpin oleh seseorang tokoh Agama, juga diadakan kegiatan arisan sebagai penyemangat yang dilakukan secara bergantian di setiap rumah jamaah anggota pengajian secara bergantian.

Tabel 5
Daftar Sarana Ibadah di desa Sumber Agung 2017

NO	Nama Tempat Ibadah		Alamat
	Masjid	Mushalla	
1	Daarus sa'adah	Torikotul Janah	Dusun 1
2	Jamiatul Muslimin	Nurul Iman	Dusun 2
3	Al-Hidayah		Dusun 3

Sumber: Dokumen Umum desa Sumber Agung Tahun 2017

D. Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumber Agung

Sebagaimana diketahui bahwa desa Sumber Agung dibuka oleh pensiunan Veteran yang didirikan pada tahun 1953, dimana penduduknya sebagian besar berasal dari daerah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sumatera. Dikarenakan daerah yang dibuka adalah daerah yang masih tergolong hutan pada waktu itu, mereka banyak membuka perkebunan sebagai tempat untuk bercocok tanam demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Penduduk desa Sumber Agung berjumlah 1601 Jiwa, yang terdiri bermacam-macam suku, secara garis besar, suku Jawa berjumlah 1487 Jiwa dan lainnya merupakan suku campuran yang berjumlah 114 Jiwa. Jika diperhatikan, suku Jawa yang sangat mendominasi di desa Sumber Agung, padahal mereka merupakan suku pendatang. Namun dikarenakan merekalah yang telah membuka lahan awal dan membuat hutan menjadi suatu desa yang maju, maka mereka menganggap inilah tempat tinggal mereka yang harus diperjuangkan beserta anak cucu mereka kelak.

Mbah Marimo salah seorang tokoh adat masyarakat Sumber Agung, mengemukakan “masyarakat percaya dengan kekuatan ghaib disebabkan kepercayaan ini telah turun temurun.”⁵

Pertumbuhan dan perkembangan budaya tentunya adalah hasil pengumpulan manusia dengan sesuatu dan lingkungannya. Tentu saja hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Adanya

⁵ Mbah Marimo, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, Tanggal 16 Maret 2017

tradisi memperingati hari kematian ini berasal dari nenek moyang mereka dahulu yang mana mereka dahulunya mempunyai kepercayaan Animisme dan Dinamisme, yang kemudian menjadi tradisi masyarakat sekarang ini, karena itu kepercayaan nenek moyang yang telah turun temurun dalam memperingati hari kematian sangat sulit dihilangkan karena itu sudah merupakan warisan budaya yang menyatu dan berakar serta dilestarikan dalam kehidupan masyarakat kemudian dilanjutkan oleh generasi kegenerasi berikutnya.

Namun demikian dalam hal pelaksanaan tradisi mereka tidak meninggalkan tradisi nenek moyang, tradisi yang dibawa dari daerah Jawa seperti tradisi prosesi pernikahan adat Jawa, tarian *jaranan* (kuda lumping), membuat rumah dan memperingati hari kematian orang yang meninggal. Di samping itu sosial budaya masyarakat berupa aktivitas keagamaan berupa perayaan hari-hari besar keagamaan masih tetap mereka laksanakan. Sedangkan untuk aktivitas kemasyarakatan, masyarakat Sumber Agung, salah satunya adalah gotong royong membersihkan desa, membersihkan masjid, membantu membangun rumah dan membantu anggota masyarakat yang sedang melaksanakan acara-acara hajatan (*rewangan*).

BAB IV

NILAI FILOSOFIS DALAM MISTIK BUDAYA JAWA

A. Nilai Filosofis Mistik Dalam Budaya Jawa

Nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek bukan objek itu sendiri.¹

Hakikat kebudayaan adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya.² Pada dasarnya kebudayaan dapat terbentuk jika norma dan nilai dalam kelompok masyarakat sudah ada, baik berupa norma akhlak maupun norma sosial.³

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.⁴

Kusumohamidjojo memaknai kebudayaan dalam arti *culture* sebagai keseluruhan proses dialektik yang lahir dari kompleks perifikir, perijiwa, dan perinurani yang diwujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya manusia dalam bentuk materialisasi (*things*), sebagai gagasan (*ideas*) yang diadaptasi,

¹ A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-Nila Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta, Gama Media, 2010), h. 40

² *Ibid*, h.52

³ *Ibid*, h.54

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), h. 181

diterapkan, distandarisasikan, di-kembangkan, diteruskan melalui proses belajar, dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama.

Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan upacara tradisional, bahwa akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan mereka melakukan sesaji dalam memperingati hari kematian seperti malam jumat *Kliwon*, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, *nyewu*, *mendhak* dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Sumber Agung memandang bahwa tradisi *sesajen* memperingati hari kematian sebagai salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur dan harus dilestarikan. Tradisi ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Bahkan sudah sejak kapan dimulainya tradisi memperingati hari kematian juga belum diketahui secara jelas karena terlampau lama.

Masyarakat percaya bahwa melalui tradisi *sesajen* dalam memperingati hari kematian masyarakat akan diberi keselamatan, ketentraman, dan perlindungan kepada mereka. Makna yang terkandung dalam *sesajen* ini adalah agar arwah mendapatkan tempat yang damai di sisi-Nya.

Makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi memperingati hari kematian. Menurut penulis dengan berdasarkan penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Melestarikan warisan nenek moyang
- b. Wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Perwujudan sikap hormat
- d. Perwujudan sikap keseimbangan sosial
- e. Mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian
- f. Dan agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kuburnya.

Selain dari beberapa etnis nilai filosofis dalam ritual sesajen dalam memperingati hari kematian di atas dalam upacara memperingati hari kematian sebagian masyarakat desa Sumber Agung juga mempersiapkan sesajen yang juga mempunyai makna sebagai berikut:

- a) Kembang tujuh rupa misalnya, *Mawar Merah*, melambangkan proses terjadinya atau lahirnya manusia di dunia. Mawar merah pula melambangkan rahim ibu, dimana jiwa dan raga manusia diukir di dalamnya selama 9 bulan 10 hari. *Mawar Putih*, melambangkan ayah yang mencurahkan benih ke rahim ibu. Sehingga ketika benih ayah dan benih ibu bercampur, maka terjadilah manusia. *Kembang Melati*, bunga melati memiliki makna *keplok lathi lan ati*. Bunga melati melambangkan tentang apa yang diucapkan manusia harus selaras dengan suara hatinya. Lahir dan batin harus selalu sama, karena dalam melakukan tindakan apapun harus melibatkan hati, bukan hanya fisik semata. *Kembang kantil*, bunga kantil melambangkan tali rasa yang bermakna kasih sayang tiada putus kepada seluruh makhluk, kedua orang tua dan para leluhurnya. *Kembang kenanga*, bunga kenanga memberikan ajaran agar generasi sekarang senantiasa meneladani

tindakan-tindakan luhur yang pernah dilakukan oleh nenek moyang. *Kembang Telon*, bunga telon melambangkan harapan manusia agar meraih tiga kesempurnaan dan kehidupan, yakni: kaya harta benda, kaya ilmu dan kaya kekuasaan. *Kembang boreh* (putihan), bunga putihan memiliki makna filosofis agar segala sesuatu selalu dalam tindak tunduk dan perilaku yang suci. *Kembang tujuh rupa*, bunga tujuh rupa melambangkan agar kehidupan manusia senantiasa mendapat *pitulungan* (pertolongan) dari Allah SWT.

- b) Minyak wangi, nilai filosofis dari minyak wangi ialah melambangkan permohonan dari keharuman, karena masyarakat mepercayai bahwa roh nenek moyang dan roh orang yang telah meninggal menyukai wangi-wangian.
- c) Minuman Panca Warna yang terdiri dari: merah (wedang teh), kuning (wedang kunir), hitam (kopi) dan putih (wedang putih). Melambangkan empat nafsu manusia yakni: nafsu amarah, nafsu supiyah, nafsu aluamah, nafsu mutmainah. Sementara rujak degan yang melambangkan kesentosaan jiwa (sedulur pancer). Nilai filosofi minuman ini ialah bahwa air sebagai sumber kehidupan manusia, jadi manusia harus bisa irit dalam menggunakan air secara arif dan bijak.
- d) Kinangan atau rokok, nilai filosofis yang terkandung dalam kinangan ialah menciptakan kehidupan yang bahagia, kemantapan dalam bertindak dan merupakan bentuk penghormatan yang mempunyai simbol melambangkan kekuatan roh leluhur.

- e) Bubur merah dan bubur putih, nilai filosofis yang terdapat dalam bubur merah dan bubur putih ialah jenang itu sebagai gambaran asal mulanya manusia yaitu dari bibit ayah berwujud darah putih dan bibit ibu berwujud darah merah, jadi manusia itu harus menghormati orang tuanya. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu mengingat proses kelahirannya hingga timbul rasa hormat kepada ibu dan ayah serta Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu bubur merah dan bubur putih juga melambangkan keberanian dan kesucian, disamping itu bubur merah tanda bakti kepada roh laki-laki dan putih roh perempuan.

Setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara. Benda-benda tersebut melambangkan latar belakang maksud dan tujuan upacara. Upacara memperingati hari kematian di desa Sumber Agung, kecamatan Muara Sungkai, kabupaten Lampung Utara, juga menunjukkan suatu upacara tradisional Jawa yang menggunakan simbol-simbol atau lambang dalam melaksanakan rangkaian upacara. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk perangkat sesajen. Manusia dalam hidup dan proses interaksinya selalu berkaitan dengan simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap rangkaian acara dan sesajen yang digunakan memiliki nilai filosofi sendiri-sendiri. Hal inilah yang menjadikan peneliti memiliki keinginan untuk meneliti tentang nilai filosofi dalam mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian.

Nilai filosofis yang Terkandung dalam Selamatan Kematian Kegiatan tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam selamatan kematian (tahlilan) ini dapat dipakai untuk mengukuhkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu selamatan kematian merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat diperhatikan dalam rangka mendoakan arwah yang telah mendahului mereka serta melestarikan tradisi yang turun-temurun ini.

Tradisi *selamatan* dalam memperingati hari kematian adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan yang "harmonis" antara warga masyarakat yang masih hidup dan roh-roh orang yang telah meninggal. Berikut ini akan diuraikan satu persatu nilai filosofis dan simbolisme dari ritual memperingati hari kematian ialah

1) *Geblag* atau *selamatan* setelah penguburan

Geblag atau biasanya disebut *ngesur* tanah merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dikuburkan. Istilah *sur* tanah atau *ngesur* tanah berarti *menggeser* tanah (membuat lubang untuk penguburan mayat). Makna *sur* tanah adalah memindahkan alam fana ke alam *baka*.

2) *Nelung dino* atau selamatan setelah tiga hari kematian

Selamatan tiga hari disebut juga *nelung dino*. Pelaksanaan *selamatan* biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ke tiga. *Selamatan nelung dino* dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal.

Dalam kaitan ini orang Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Namun roh tersebut sudah tidak berada di tempat tidur lagi. Roh sudah mulai berkeliaran untuk mencari jalan agar dengan mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.

3) *Mitung dino* atau selamatan setelah tujuh hari kematian

Selamatan tujuh hari kematian hari disebut juga *mitung dino*. *Selamatan mitung dino* dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membukakan *genting* atau jendela agar sebelum *selamatan* dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah. Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak di pekarangan atau berada di halaman sekitar. Untuk mempermudah perjalanan roh meninggalkan pekarangan ahli waris membantu dengan acara *selamatan tahlilan*, dan mendoakan. Kata *tahlil* berasal dari kata Arab *halala* yang berarti membaca kalimat "*laailaha illallah*" dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang meninggal diampuni. Pada malam terakhir, pembacaan *tahlil* ditutup dan sekaligus selamatan *mitung dino*. Penutupan *tahlil* dimaksudkan juga sebagai syukuran atas selesainya *tahlil*. Karena itu peserta kenduri diberi *shadaqah* berupa *berkat* yang berisi nasi dan lauk pauknya.

4) *Matang puluh dino* atau selamat setelah 40 hari kematian

Tradisi *selamatan matang puluh dino* dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan *tahlil* dan selamat. Dengan *ubarampe* selamat yang bermacam-macam itu dimaksudkan sebagai sajian kepada roh dan jasad. Jasad yang hams disempurnakan adalah berupa darah, daging, sungsum, *jeroan* (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot. Fungsi *selamatan matang puluh dino* juga untuk memberi penghormatan kepada roh orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan dan akan menuju ke alam kubur. Pada saat ini roh sudah mulai bergerak sedikit demi sedikit menuju alam kubur. Roh mulai mencari jalan yang lurus dan bersih yaitu jalan mana yang ketika pemberangkatan jenazah sudah disapu. Jika jalannya sudah bersih maka tidak akan ada halangan melintang untuk menuju alam kubur. Fungsi *selamatan* ini sesuai dengan esensi selamat yang sebenarnya yaitu sebagai upaya pemujaan pada roh orang yang meninggal.

5) *Nyatus dino* atau selamat setelah 100 hari kematian

Tradisi *selamatan nyatus dino* dimaksudkan untuk menyempurnakan semua hal ritual yang dilaksanakan. Di alam kubur ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarga sampai upacara *selamatan* tahun pertama (*mendhak pisan*) dan peringatan tahun kedua

(*mendhakpindho*). *Ubarampe selamatan nyatus dino* sarna dengan sajian *selamatan nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh dino*. Perbedaannya pada *selamatan nyatus dino* sudah menggunakan *pasung*, *ketan*, dan *kolak*. *Pasung* yang dibuat seperti gunung (*payung*) dari daun nangka dan diisi bahan dari gandum. Maknanya adalah agar yang meninggal mendapatkan payung (*perlindungan*). Karena orang yang meninggal akan melewati jalan panjang dan panas, maka untuk dia dibuatkan *ketan* sebagai alas (*lemek*) agar kakinya tidak panas. *Ketan* juga bermakna *raketan* artinya mendekatkan diri kepada Tuhan. Sajian juga dilengkapi *kolak* yang berasal dari kata *khalik* (*pencipta*). Dengan sajian semacam ini, diharapkan orang yang meninggal akan dengan lancar menghadap Sang Khalik. Penafsiran semacam itu menunjukkan bahwa ada perpaduan antara Hindu-Jawa dengan Islam yang pada prinsipnya orang Jawa mempunyai dambaan untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tenang.

Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan *adikodrati*, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti roh leluhur, dewa, jin, *lelembut*, *dhemit*, *thuyul*, dan sebagainya. Makhluk-makhluk ini dimungkinkan berasal dari roh orang meninggal yang salah *kedaden*. Seperti halnya, jika ada orang Jawa yang mati *konduran* (meninggal karena melahirkan), mati menggantung diri, dan mati-mati yang lain yang tidak wajar. Masih ada yang percaya bahwa roh-roh orang mati tersebut akan berkeliaran (*gentayangan*) di sekitar

manusia. Uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi *selamatan* kematian merupakan upaya untuk menghubungkan diri orang yang hidup dengan roh orang yang meninggal. Upaya ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang telah mati itu masih "hidup" di alam semesta. Roh tersebut perlu dijaga dan agar tidak mengganggu, bahkan diharapkan dapat mendatangkan kebahagiaan.

6) *Mendhak sepisan* atau *selamatan* setelah satu tahun kematian

Upacara *mendhak pisan* merupakan upacara yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada setahun pertama. Tata cara dan bahan yang digunakan untuk memperingati seratus hari meninggalnya pada dasarnya sama dengan ketika melakukan peringatan seratus hari.

Fungsi *selamatan* ini adalah untuk untuk mengingat-ingat kembali akan jasa-jasa orang yang telah meninggal. Ahli waris pada *selamatan* ini harus mengingat kebesaran almarhum-almarhumah. Karena itu *selamatan mendhak pisan (nyetauni)* sering disebut juga *meling*. Kata *meling* berasal dari kata *meling* artinya mengingat-ingat. Konsep mengingat-ingat juga terkandung pesan yang lain, yaitu sebagai upaya ahli waris untuk intropeksi diri bahwa mereka pada saatnya juga akan dipanggil oleh Tuhan. Dengan cara ini mereka akan lebih berhati-hati dalam hidup dan akan meningkatkan amal perbuatan. Kecuali itu, mereka juga akan lebih yakin bahwa kematian adalah peristiwa khusus.

7) Mendhak *pindho* atau *selamatan* setelah dua tahun kematian

Selamatan mendhak pindho dimaksudkan untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya. Pada saat ini jenazah sudah tinggal tulang saja. Pada saat ini juga dilakukan pengiriman doa dengan bacaan *tahlil* dan sajian *selamatan*. *Ubarampe selamatan* sama dengan *selamatan* sebelumnya. Tradisi *selamatan* kematian sangat mungkin merupakan hasil akumulasi kepercayaan masyarakat Jawa dengan kepercayaan lain, seperti adanya pengaruh Hindu, Budha, dan Islam.

8) *Nyewu* atau *selamatan* setelah seribu hari kematian

Nyewu boleh dikatakan sebagai puncak dari rangkaian *selamatan* kematian. Pada saat ini orang Jawa meyakini bahwa roh manusia yang meninggal sudah tidak akan kembali ke tengah-tengah keluarganya lagi. Roh tersebut betul-betul telah akan meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya *selamatan* pada saat ini dilaksanakan lebih besar dibanding *selamatan* sebelumnya. Karena itu untuk pembacaan kalimat *thayyibah (tahlil)* pun peserta yang diundang juga jauh lebih banyak. Jika sebelumnya tidak memakai makanan sesudah *tahlil*, biasanya *selamatan nyewu* memakai makan bersama. Setelah makan bersama lalu dilaksanakan kenduri.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara dalam memperingati hari kematian di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara banyak mengandung nilai filosofis dan simbolis dalam ritual acara *selamatan* orang yang meninggal. Yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat Jawa yang ada di desa Sumber Agung.

B. Proses Pelaksanaan Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian

Dalam hidup dan kehidupan manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga ataupun dalam masyarakat. Masing –masing semuanya menuntut penyelesaian yang baik, namun adakalanya problem yang harus diselesaikan berhubungan dengan masalah tradisi, masyarakat dan lain sebagainya. Kadangkala problem itu sulit untuk dipecahkan sehingga dengan berbagai cara dicari penyelesaiannya yang terkadang tidak masuk akal dan membawa *kemudharatan* asal tercapai pada tujuan yang diinginkan.

Manusia berusaha mencari kebenaran melalui mistik, karena mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada, pasti ada yang menciptakan dan ada pula yang menjaga. Oleh karena itu, manusia mempercayai dengan hal-hal yang ghaib untuk membuat hidupnya bahagia, sejahtera dan damai.

Menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat ghaib atau keagamaan.⁵

Menurut ahli Hadits dan Ulama Salafi tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja dan bukan terjadi secara kebetulan.⁶

Menurut Mbah Parni tradisi adalah suatu kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun- temurun.⁷

⁵ Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), h. 14

⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah Tradisi dalam Perspektif ahli Hadits dan Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 39

Tradisi merupakan suatu kepercayaan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia secara terus menerus atau turun-temurun, tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya baik yang bersifat materi dan non materi seperti bahasa atau dialek, upacara adat dan norma. Di dalam tradisi manusia diajarkan bagaimana hubungan manusia dengan pencipta-Nya, bagaimana cara sosialisasi dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana peran manusia dalam menjaga lingkungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.

Sesajen merupakan suatu perlengkapan yang digunakan sebagai sarana untuk hubungan antara manusia dengan para leluhur. Setiap kegiatan upacara tradisional dan selamatan biasanya melibatkan simbol-simbol atau lambang yang merupakan satu kesatuan. Pada umumnya *sesajen-sesajen* tersebut merupakan satu rangkaian perangkat atau lambang yang bisa berupa benda-benda atau materi dan bagian-bagian atau situasi tertentu dalam keseluruhan upacara.

Simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukkan secara tidak langsung maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Sumber Agung. Dalam simbol-simbol tersebut terdapat petunjuk pesan dari leluhur bagi generasi berikutnya. Pesan dari makna simbol tersebut dapat dilihat dari rangkaian acara dan sesaji yang digunakan.

⁷ Mbah Parni, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Sumber Agung, 16 Mei 2017.

Tradisi *sesajen* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sumber Agung merupakan warisan nenek moyang dahulu, yang hingga sekarang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, tradisi *sesajen* dilaksanakan sebelum *tahlilan* dan *kenduren*. Maka terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum melakukan ritual *sesajen* dalam memperingati hari kematian adalah sebagai berikut:

- a. Nampan sebagai tempat *sesajen* diletakkan
- b. Kembang tujuh rupa
- c. Minyak wangi
- d. Minuman (kopi pahit, teh manis, air putih, susu putih dan susu coklat)
- e. Kinangan atau rokok
- f. Bubur merah dan bubur putih.

Setelah semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah meletakkan *sesajen* di dalam kamar orang yang telah meninggal dan dibacakan doa oleh keluarga, dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada nenek moyang dan roh orang yang meninggal, tujuannya agar roh nenek moyang dan roh orang yang meninggal dapat menikmati *sesajen* yang telah disediakan dan agar keluarga terhindar dari hal-hal buruk.

Dari semua uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa adanya *sesajen* yang disuguhkan pada nenek moyang merupakan satu – kesatuan yang utuh tidak boleh kurang satupun karena bisa berdampak buruk pada masyarakat dan keluarga yang ditinggalkannya.

Setelah melaksanakan ritual *sesajen* kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *tahlilan* (selamatan kematian), menurut bapak Jumaldi diawali

oleh pihak keluarga yang meninggal dengan mengundang tetangga dan sanak keluarganya secara lisan untuk menghadiri acara itu yang akan diselenggarakan di rumah duka.⁸ Acara *tahlilan* baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Yang perlu untuk diketahui adalah bahwa kadang-kadang orang yang tidak diundangpun turut menghadiri acara *tahlilan*, sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara *tahlilan*, sebagaimana acara-acara lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga si mayat ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah “*berkat*” (berasal dari bahasa Arab) *barrakah*. Proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang ulama atau ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah.

Dalam acara selamat kematian masyarakat Jawa pada umumnya melakukan pembacaan *tahlil* dan Al- Qur'an serta pembacaan do'a-do'a bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari waktu dan meninggal. Tidak hanya itu, karena ritual *tahlilan* ini juga diisi dengan *tawasul-tawasul* kepada Nabi, sahabat dan para wali serta juga keluarganya yang telah meninggal. Biasanya ritual yang dilakukan dimulai dengan pembacaan surat Yasin, pembacaan *tahlil* dan ditutup dengan pembacaan do'a. Umumnya bacaan yang dibaca oleh mereka secara bersama-sama meliputi antara lain:

⁸ Jumaldi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi , desa Sumber Agung, pada tanggal 16 April 2017

- a. Surat Yasin: dari ayat 1 sampai ayat 83
- b. Tahlil di dalamnya mengandung bacaan:
 1. Surat al- Fatihah, sebanyak 5 kali
 2. Surat al- Ikhlas, sebanyak 3 kali
 3. Surat al-Falaq, sebanyak 3 kali
 4. Surat an- Nas, sebanyak 3 kali
 5. Surat al- Baqarah dari ayat 1 sampai ayat 5
 6. Surat al-Baqarah ayat 163
 7. Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi)
 8. Surat al-Baqarah dari ayat 284 sampai ayat 286
 9. Surat Hud ayat 73
 10. Surat al-Ahzab ayat 33
 11. Surat Ali Imran ayat 173
 12. Surat al-Anfal ayat 40
 13. Tahlil
 14. Istighfar
 15. Shalawat Nabi
 16. Takbir
 17. Tahmid

- c. Bacaan Do'a terdiri atas:

1. Do'a tahlil
2. Do'a khusus bagi si mayat

Dari uraian di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa ditinggalkan ketika melaksanakan *tahlilan* dalam acara memperingati hari kematian. Karena telah dipandu oleh ustad Jumaldi dengan menggunakan

pedoman buku *tahlil* yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Sumber Agung dan bacaannya diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir.

Setelah melaksanakan acara *tahlilan* kemudian dilanjutkan dengan jamuan makanan dan memberikan *berkat*. Dalam setiap acara *tahlilan*, tuan rumah memberikan makanan dan *berkat* kepada orang-orang yang menghadiri *tahlilan*. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara kenduri ialah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan, masyarakat Jawa yang telah modern masih tetap melaksanakan kenduri, karena telah terpaku dihati orang Jawa bahwa kenduri merupakan ritual wajib dalam keagamaannya.

Tradisi *sesajen* memang benar dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya di desa Sumber Agung, tetapi kebanyakan dilakukan oleh orang Jawa yang nenek moyangnya pada zaman dahulu beragama Hindu dan masih melaksanakan tradisi *sesajen*. Dikarenakan sudah menjadi kebiasaan, maka masih ada sebagian masyarakat yang tetap melaksanakannya, dengan dalih mempertahankan tradisi leluhurnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti membahas dan mengkaji skripsi ini yang berjudul nilai filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian (studi di desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara), baik dari data hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta dari hasil analisis data maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai filosofis yang terkandung dalam sesaji ialah menghormati roh nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap hormat, perwujudan sikap keseimbangan sosial, Mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kubur nya Dan sedekah kepada roh nenek moyang. Selain itu terdapat nilai filosofis yang terkandung dalam simbol yang dibutuhkan dalam ritual sesajen yaitu: *Kembang tujuh rupa*, bunga jatuh rupa melambangkan agar kehidupan manusia senantiasa mendapat *pitulungan* (pertolongan) dari Allah SWT. minyak wangi ialah melambangkan permohonan dari keharuman, filosofi minuman ini ialah bahwa air sebagai sumber kehidupan manusia, jadi manusia harus bisa irit dalam menggunakan air secara arif dan bijak, kinangan ialah menciptakan kehidupan yang bahagia, kemantapan dalam bertindak dan bubur merah dan bubur putih ialah jenang itu sebagai gambaran asal

mulanya manusia. Sehingga Masyarakat Sumber Agung masih mempercayai mistik dengan dibuktikannya masih adanya ritual sesajen dalam memperingati hari kematian, agar keluarga yang ditinggalkan hidup aman, bahagia dan tenteram.

2. Tradisi sesajen yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang ada di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara merupakan tradisi nenek moyang terdahulu kemudian juga berasal dari kepercayaan Animisme (suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa) dan Dinamisme (kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghai), yang sampai saat ini masih dipercaya dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Sumber Agung. Kepercayaan ini sifatnya turun-temurun dan masih dilestarikan hingga sekarang. Proses dalam tradisi memperingati hari kematian sebagian masyarakat Sumber Agung menyiapkan sesajen berupa: bunga tujuh rupa, minuman, kemenyan/rokok, bubur merah dan putih, kemudian disajikan dikamar orang yang meninggal.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini ada beberapa saran dari peneliti yang akan disampaikan :

1. Masyarakat luas, hendaknya dapat menghargai ritual sesajen dalam memperingati hari kematian sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang pantas dilestarikan. Hal ini diperlukan sebagai keseimbangan sosial masyarakat.

2. Kepada masyarakat umum diharapkan agar dapat memberikan dukungan serta menghargai tradisi sesajen sebagai salah satu aset warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Karena bagaimanapun juga bentuk tradisi sesajen ialah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang patut untuk dilestarikan.
3. Kepada masyarakat Desa Sumber Agung, harus senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi penggalan leluhur. Karena di dalam tradisi sesajen ini mengandung norma-norma yang baik bagi masyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah* robbil ‘alamin karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan gambaran global tentang pelaksanaan tradisi sesajen yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa.

Menyadari akan banyaknya kekurangan dan kedangkalan ilmu pengetahuan yang penulis miliki untuk itu saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini amatlah penulis harapkan.

Kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga apa yang tertulis dala skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin ya rabbal ‘alamin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
- As-Saiawy, Karim, Abdul, *Titik Persimpangan Tasawuf dan Kebatinan Bahagia*, Pekalongan, 1995
- Azwar, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998
- Bahtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos, 1997.
- Bakker, Anton, Zubair, Charris, Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990
- Dhani, A.R., Willyuddin, *Bahaya Tradisi Kemusrikan Disekitar Kita*, Bogor, Abu Hanifah Publishing, 2007
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta, PT. Buku Seru, 2015.
- Esten, Mursal, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, Jakarta, Intermasa, 1992
- Fauzie, Nurdin, A, *Integralisme Islam dan Budaya Lokal Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*, Yogyakarta, Gama Media, 2010
- Hadari, Azwar, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid Ke- III*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1997
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama I*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 1993
- Hanief, Skripsi RH, *Kekuatan Ghaib dan Mistik dalam Kebatinan dan Tasawuf Islam*, Gunung Persagi, Bandar Lampung
- Hasan, Iqbal, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002

- Ilyas, Mutholib, Abdul dan Imam, Ghofur, Abdul, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya, CV. Amin, 1988
- Imam, Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Jatman , Darmanto, *Sekitar Masalah Kebudayaan*, Bandung, Alumni, 1986
- Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Jogjakarta, Paradigma, 2005.
- Kartapradja, Kamil, *Aliaran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta, CV Haji Masagung, 1990
- Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka, 1981.
- Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1986.
- Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1993.
- Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1989
- Masruri, *Fenomena Liham, India Batin*, Pekalongan, CV. Gunung Emas, 1997
- Meoleong. J Lexy, *Metode Penelitian Kalitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2001.
- Mulyana, Deddy, Rakhmat, Jalaluddin, *Komunitas Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhajir, Noeng, *Metodelogi Penelitian*, yogyakarta, Rekarasin
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, *Metode penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2015.
- Noroboko, Cholid dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- Rahnip, *aliran Kepercayaaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, Surabaya, Pustaka Progresiff, 1987
- Ramli, Idrus, Muhammad, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis dan Ulama Salafi*, Surabaya, Khalista, 2010, Cet. Ke- 1
- Ramli, Idrus, Muhammad, *Membedah Bid'ah Tradisi dalam Perspektif ahli Hadits dan Ulama Salafi*, Surabaya, Khalista, 2010

Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam sorotan*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1987

Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1988

———, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Soekanto, Seorjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin, *Metode Penelitian*, Bandung, CV. Mandar Maju, 2002.

Pendidikan, Departemen dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990

Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*

Zar , Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa>, Di akses tanggal 22 februari 2017, pukul 07.00

<http://iqbalnugrahaa.blogspot.co.id/2015/01/mistik-kejawan-sebagai-filsafat-orang.html>, Di akses pada Tanggal 10 Mei 2015

<http://albumpuisirindu.blogspot.co.id/2012/02/pemberian-sesaji-sesajen-perbuatan.html> Di akses pada tanggal 8 Mei 2017.

<http://firm4nakbar.blogspot.co.id/2013/03/sesajen-dalam-kacamata-islam.html>, di akses pada tanggal 13 Mei 2017

Maspardan, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, 10 April 2017

Mbah Marimo, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, 9 Mei 2017

Mbah Parni, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, Sumber Agung, 16 Mei 2017.

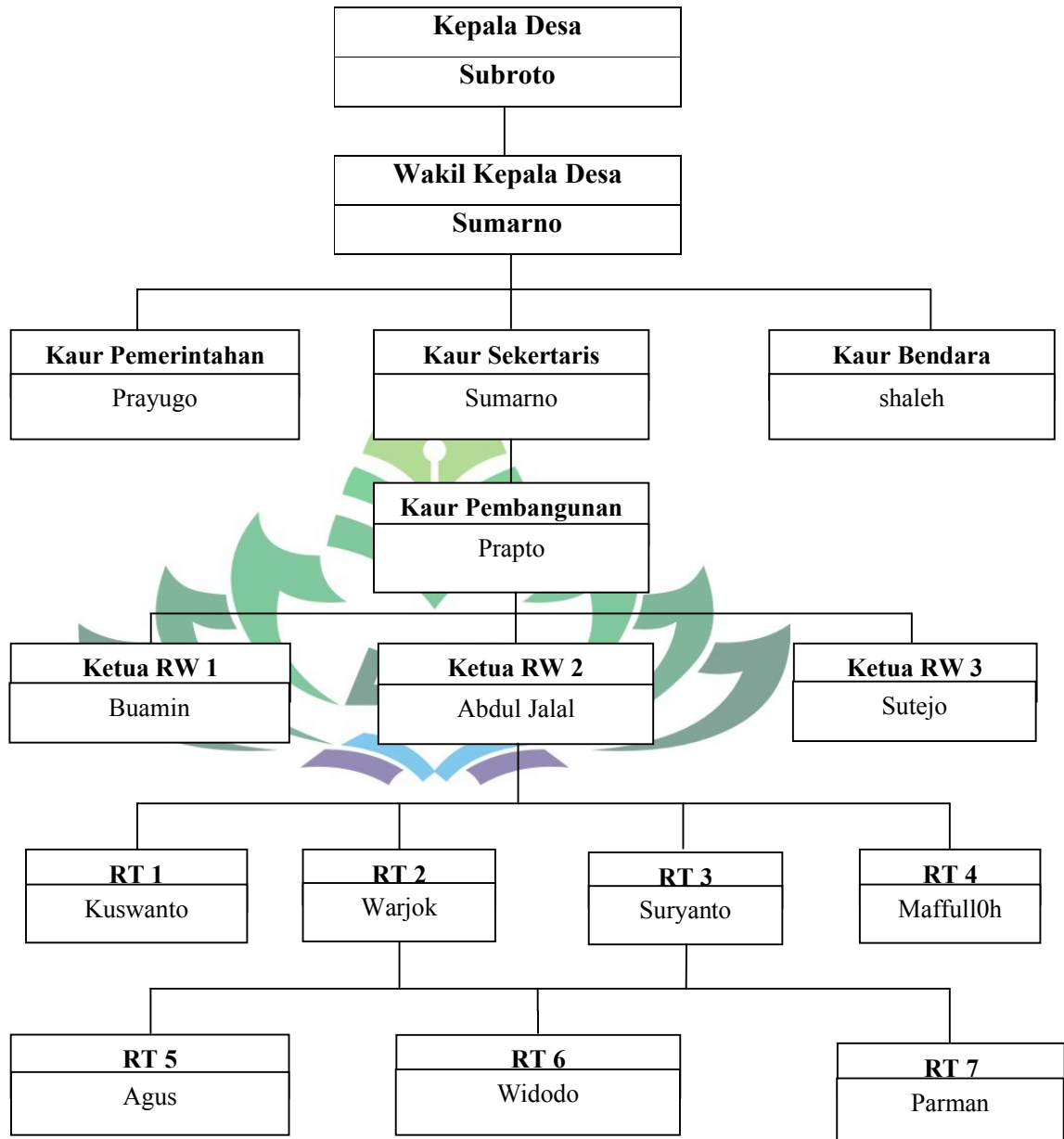
Suprpto, Tokoh Masyarakat , Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, 10 februari 2017

Subroto, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Sumber Agung, pada tanggal 15 Mei 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Struktur Organisasi Pegawai Kelurahan desa Sumber Agung
Kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara Tahun 2017



**Jumlah Penduduk desa Sumber Agung kecamatan Muara
Sungkai kabupaten Lampung Utara Tahun 2017**

No	Penduduk	Jumlah
1	Jumlah Laki-laki	615 Jiwa
2	Jumlah Perempuan	986 Jiwa
3	Jumlah Total	1601 Jiwa
4	Jumlah Kepala Keluarga	531 Jiwa
5	Jumlah RT	7 Jiwa
6	Jumlah RW	3 Jiwa

**Mata Pencarian Masyarakat Desa Sumber Agung kecamatan
Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara Tahun 2017**

NO	Mata Pencarian	Jumlah	Prosentase
1	Petani Pemilik	334 KK	62, 81%
2	Petani Penggarap	98 KK	18, 47%
3	Pedagang	20 KK	3, 76%
4	PNS	5 KK	0, 94%
5	Lain-lain	59 KK	11, 11%

**Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa
Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung
Utara Tahun 2017**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	356 Jiwa
2	Tamat SD	369 Jiwa
3	Tamat SLTP	276 Jiwa
4	Tamat SLTA	124 Jiwa
5	Tamat Perguruan Tinggi	38 Jiwa
6	Belum Sekolah	293 Jiwa
7	Buta Huruf	45 Jiwa
8	Tamat Pondok Pesantren	99 Jiwa

**Daftar Sarana Ibadah Yang Ada Di Desa Sumber Agung
Tahun 2017**

NO	Nama Tempat Ibadah		Alamat
	Masjid	Mushalla	
1	Daarus sa'adah	Torikotul Janah	Dusun 1
2	Jamiatul Muslimin	Nurul Iman	Dusun 2
3	Al-Hidayah		Dusun 3

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

NO	Metode	Sumber Data	Jenis Data
	Pengumpulan Data		
1	Observasi	Mistik Budaya Jawa di desa Sumber Agung	1. Perilaku 2. Nilai filosofis mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian
2	Wawancara	a. Kepala Desa b. Tokoh Adat c. Tokoh Masyarakat d. Tokoh Agama e. Masyarakat Umum	1. Sejarah desa Sumber Agung 2. Banyak penduduk desa Sumber Agung 3. Sosial keagamaan masyarakat Jawa di desa Sumber Agung
3	Dokumentasi	a. Arsip b. Buku Panduan c. Kegiatan	1. Sejarah desa 2. Foto-foto kegiatan

PEDOMAN WAWANCARA

No	Indikator	Pertanyaan
1	Analisi Proses ritual sesajen masyarakat Jawa dalam memperingati hari kematian di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara	1. Apa saja yang diperlukan dalam memperingati hari kematian? 2. Apasaja yang dipersiapkan sebelum memperingati hari kematian? 3. Bagaimana proses dalam memperingati hari kematian?
2	Analisis nilai filosofis sesajen dalam memperingati hari kematian di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara	1. Makna apa saja yang terkandung dalam sesajen? 2. Apakah nilai filosofis yang terdapat ritual sesajen dalam memperingati hari kematian? 3. Apa makna dari masing-masing simbol dalam sesajen? 4. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam memperingati hari kematian?

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN DAN INFORMAN

NO	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Subroto	57	Petani	Kepala Desa
2	Sumarno	47	Guru	Carek
3	Prapto	43	Petani	Tokoh Pemuda
4	Subadi	60	Petani	Tokoh Agama
5	Jumaldi	62	Petani	Tokoh Agama
6	Mbah Parni	75	Petani	Tokoh Adat
7	Mbah Putri	70	Petani	Tokoh Adat
8	Mbah Marimo	77	Petani	Tokoh Adat
9	Prayoga	27	Aparatur Desa	Aparatur Desa
10	Pranoto	45	Petani	Aparatur Desa
11	Suryanto	57	Petani	Aparatur Desa
12	Mbah Sukiran	74	Petani	Tokoh adat

KISI-KISI WAWANCARA

1. Untuk Kepala Desa Sumber Agung

1. Sepengetahuan bapak, bagaimana sejarah desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara?
2. Berapa jumlah penduduk yang tinggal di desa Sumber Agung?
3. Dalam menjalankan roda pemerintahan di desa Sumber Agung, siapa saja yang membantu bapak?

4. Berapa luas wilayah desa Sumber Agung dan dimana saja batas wilayahnya?
5. Berapa jumlah sarana pendidikan dan ibadah yang dimiliki oleh desa Sumber Agung?
6. Bagaimana keadaan keagamaan masyarakat desa Sumber Agung?

2. Untuk Tokoh Agama Desa Sumber Agung

1. Bagaimana menurut bapak mengenai keragaman masyarakat Jawa yang ada di desa Sumber Agung?
2. Bagaimana langkah yang akan bapak lakukan jika tradisi sesajen tersebut masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Sumber Agung?

3. Untuk Tokoh Adat Desa Sumber Agung

1. Menurut bapak, apa yang dimaksud sesajen?
2. Sepengetahuan bapak, bagaimana sejarah tradisi sesajen memperingati hari kematian bermula ?
3. Dalam melaksanakan tradisi sesajaen pasti terdapat proses atau cara di dalamnya, menurut bapak bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi sesajen dalam memperingati hari kematian di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara?
4. Mengapa dalam memperingati hari kematian harus membuat sesajen?
5. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan tradisi sesajen dalam memperingati hari kematian?
6. Menurut bapak, apa makna atau nilai dibalik tradisi sesajen dalam memperingati hari kematian?

4. Untuk Tokoh Masyarakat Desa Sumber Agung

1. Bagaimana tradisi sesajen menurut saudara?
2. Apakah perlu tradisi sesajen tetap dilaksanakan?

5. Untuk Tokoh Pemuda Desa Sumber Agung

1. Apa perlu tradisi sesajen itu dilaksanakan dalam memperingati hari kematian?
2. Menurut saudara apakah tradisi sesajen masih relevan dengan keadaan saat ini?



DOKUMENTASI



Kegiatan rutin gotong royong membersihkan jalan masyarakat desa Sumber Agung



Wawancara kepala desa di Desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara.



Sesajen dalam memperingati hari kematian di desa Sumber Agung kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara.



Acara genduri dan mengirim doa untuk orang yang meninggal.



Acara tahlilan atau pengirim doa untuk orang yang meninggal
acara



Wawancara Tokoh Masyarakat